



**TINGKAT KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN MAHASISWA
ANGKATAN 2011 JURUSAN PSIKOLOGI DENGAN IPK
KURANG DARI 2.75 DALAM MENGHADAPI
PERSAINGAN KERJA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Jurusan Psikologi

Oleh
Cri Hery Pujiono
1550408076

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul ” *Tingkat Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa Angkatan 2011 Jurusan Psikologi dengan IPK Kurang dari 2.75 dalam Menghadapi Persaingan Kerja*” merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya atau sebagian. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Agustus 2015



Cri Hery Pujiono
1550408076

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul "*Tingkat Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa Angkatan 2011 Jurusan Psikologi dengan IPK Kurang dari 2.75 dalam Menghadapi Persaingan Kerja*" ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi pada:

Hari : Kamis


Tanggal : 20 Agustus 2015

Panitia Ujian,

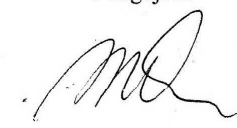

Ketua
~~Drs. Sutaryono, M.Pd
NIP. 195708251983031015~~

Sekretaris

Dr. Drs. Edy Purwanto
NIP. 196301211987031001

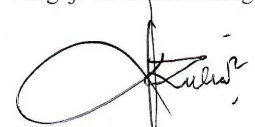
Penguji I


Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.
NIP. 197810072005011003

Penguji II


Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.
NIP. 198103272012122001

Penguji III/ Pembimbing


Siti Nuzulia S. Psi., M. Si.
NIP. 197711202005012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Janganlah kehilangan rasa percaya diri, hanya karena komentar jiwa-jiwa kecil yang iri dengan kebaikan hidupmu” (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Allah S.W.T atas rahmat, taufik, hidayahnya serta baginda Nabi Muhammad SAW.
2. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa restu dalam setiap langkah, serta selalu bersabar dan memberikan semangat.
3. Kakek dan Nenek yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi kepadaku.
4. Terima kasih untuk semua sahabat terbaikku.
5. Terima kasih untuk teman-teman Jurusan Psikologi Unnes.
6. Terima kasih untuk almamaterku.

PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Tingkat Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa Angkatan 2011 Jurusan Psikologi dengan IPK Kurang dari 2.75 dalam Menghadapi Persaingan Kerja”* dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menyelesaikan studi di UNNES.
2. Prof Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
3. Dr. Drs. Edi Purwanto, M. Si, Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi hingga skripsi ini selesai.
4. Siti Nuzulia S.Psi, M.Si, Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan sabar dan bertanggungjawab telah membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Pembimbing Akademik mahasiswa Angkatan 2011 Jurusan Psikologi yang telah membantu memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

6. Mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi Unnes yang telah bersedia menjadi informan penelitian sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tas segala bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kritik dan saran dari semua pihak diterima dengan senang hati. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Agustus 2015

Penulis

ABSTRAK

Cri Hery Pujiono. 2015. “*Tingkat Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa Angkatan 2011 Jurusan Psikologi dengan IPK Kurang dari 2.75 dalam Menghadapi Persaingan Kerja*,”. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Siti Nuzulia S.Psi, M.Si

Kata Kunci: Ketakutan Akan Kegagalan, Mahasiswa dan Persaingan Kerja

Adanya kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan bahkan instansi pemerintah menjadikan nilai IPK sebagai standar pertama yang harus dipenuhi dalam mendapatkan pekerjaan maka menimbulkan permasalahan bagi mahasiswa dengan IPK di bawah 2,75. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang dengan IPK kurang dari 2.75 dalam menghadapi persaingan kerja.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 8 Jurusan Psikologi Unnes sebanyak 39 mahasiswa. Teknik sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh* sehingga seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 39 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi. Angket skala ketakutan akan kegagalan terdapat 40 aitem dengan 33 aitem yang valid dengan koefisien validitasnya antara 0,350 – 0,838 dan 7 aitem yang gugur sedangkan reliabilitasnya sebesar 0,923. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi dalam menghadapi persaingan kerja tergolong dalam kategori cukup tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2011 takut gagal dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dengan IPK di bawah 2,75. (2) Indikator tertinggi dalam ketakutan akan kegagalan yaitu ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) dan terendah yaitu ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah hendaknya setiap jurusan memberikan motivasi-motivasi kepada seluruh mahasiswa pada awal semester (semester 1) agar tidak ada mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 2,75.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Ketakutan Akan Kegagalan.....	11
2.2.1 Pengertian Ketakutan Akan Kegagalan.....	11
2.2.2 Aspek-aspek Ketakutan akan Kegagalan.....	13
2.2.3 Karakteristik Ketakutan akan Kegagalan.....	16

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketakutan akan Kegagalan.....	18
2.3 Mahasiswa dengan IPK dibawah 2,75 dalam Persaingan Kerja.....	21
2.2.1 Pengertian Mahasiswa.....	21
2.2.2 Karakteristik Perkembangan Mahasiswa.....	23
2.2.3 Indek Prestasi Kumulatif (IPK) di bawah 2.75.....	25
2.4 Kerangka Berfikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian.....	30
3.2 Variabel Penelitian.....	30
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5 Validitas dan Reliabilitas.....	34
3.6 Metode Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Persiapan Penelitian.....	37
4.1.1 Orientasi Penelitian.....	37
4.1.2 Proses Perijinan.....	38
4.1.3 Penentuan Sampel.....	38
4.2 Penyusunan Instrumen.....	39
4.2.1 Menyusun Instrumen Penelitian.....	39
4.2.2 Menentukan karakteristik Jawaban yang Dikehendak.....	39
4.2.3 Menyusun Format Instrumen.....	39
4.3 Pelaksanaan Penelitian.....	40

4.4	Prosedur Pengumpulan Data.....	41
4.4.1	Proses Pengumpulan Data.....	41
4.4.2	Pelaksanaan Skoring.....	41
4.4.3	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	42
4.5	Hasil Penelitian.....	44
1.5.1	Gambaran Umum Ketakutan Akan Kegagalan mahasiswa Semester 8 Jurusan Psikologi dalam Menghadapi Persaingan Kerja.....	45
1.5.2	Gambaran Khusus Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa Semester 8 Jurusan Psikologi dalam Menghadapi Persaingan Kerja.	48
4.6	Pembahasan.....	59
4.7	Keterbatasan Penelitian.....	65
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	66
5.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....		68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Blue Print Skala Ketakutan Akan Kegagalan.....	34
4.1 Sebaran Aitem Skala Ketakutan Akan Kegagalan (Uji Coba).....	43
4.2 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasar Mean Hipotetik.....	44
4.3 Kategori Interval Ketakutan Akan Kegagalan.....	46
4.4 Distribusi Frekuensi Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa dengan IPK di bawah 2,75 dalam Menghadapi Persaingan Kerja.....	46
4.5 Distribusi Frekuensi Ketakutan Akan Dialaminya Penghinaan dan Rasa Malu.....	49
4.6 Distribusi Frekuensi Ketakutan Akan Penurunan Estimasi Diri (<i>Self- Estimate</i>) Individu.....	51
4.7 Distribusi Frekuensi Ketakutan Akan Hilangnya Pengaruh Sosial.....	54
4.8 Distribusi Frekuensi Ketakutan Akan Ketidakpastian Masa Depan.....	56
4.9 Distribusi Frekuensi Ketakutan Akan Mengecewakan Orang Yang Penting Baginya.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4. 1 Grafik Persentase Ketakutan Akan Kegagalan.....	47
4. 2 Grafik Persentase Ketakutan Akan Dialaminya Penghinaan Dan Rasa Malu.....	50
4. 3 Grafik Persentase Ketakutan Akan Penurunan Estimasi Diri (<i>Self- Estimate</i>).....	52
4. 4 Grafik Persentase Ketakutan Akan Hilangnya Pengaruh Sosial.....	54
4. 5 Grafik Persentase Ketakutan Akan Ketidakpastian Masa Depan.....	56
4. 6 Grafik Persentase Ketakutan Akan Mengecewakan Orang Yang Penting Baginya.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Data Responden Penelitian.....	71
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba.....	73
Lampiran 3 Angket Penelitian.....	74
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Uji Coba Instrumen.....	80
Lampiran 5 Tabulasi Data Penelitian.....	82
Lampiran 6 Hasil Olah Data Deskriptif Statistik.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada era teknologi yang semakin canggih, standar perusahaan dalam mencari karyawan baru semakin tinggi. Sebagian besar perusahaan memilih calon karyawan yang bergelar sarjana dari berbagai perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia untuk bergabung. Hal ini dikarenakan sarjana dipandang sebagai kaum yang terpelajar dan lebih berwawasan luas, sehingga semakin banyak orang yang berlomba-lomba melanjutkan studi ke perguruan tinggi setelah lulus dari bangku SMA dengan harapan agar lebih mudah ketika mencari pekerjaan nantinya. Padahal menurut Badan Pusat Statistik 2014, penduduk bekerja pada jenjang pendidikan SD kebawah masih tetap mendominasi yaitu sebanyak 55,3 juta orang (46,80 persen), sedangkan penduduk bekerja dengan pendidikan Diploma sebanyak 3,1 juta orang (2,65 persen) dan penduduk bekerja dengan pendidikan universitas hanya sebanyak 8,8 juta orang (7,49 persen). Tingkat pengangguran pada penduduk dengan lulusan universitas yaitu sebesar 4,31%. (www.bps.go.id, 2014).

Permasalahan umum yang dihadapi oleh para mahasiswa tingkat akhir yaitu harus dihadapkan pada fakta bahwa masih harus bersaing secara ketat dengan para pencari kerja lulusan tahun sebelumnya atau bahkan para pencari kerja yang telah memiliki pengamalan sehingga banyak dari para mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kecemasan bahkan takut akan kegagalan (*fear of*

failure) ketika akan mencari pekerjaan. Para mahasiswa akan mengalami perasaan takut gagal jika nantinya menjadi pengangguran apabila gagal bersaing dengan para pencari kerja lainnya (Trisnawati, 2012).

Pada akhirnya mahasiswa tingkat akhir akan mengalami kecemasan bahkan takut merasa gagal apabila harus bersaing tidak hanya dengan para pencari kerja lain yang sebidang keilmuan dan bukan hanya dari lulusan tahun ini namun angkatan kerja sebelumnya juga. Biasanya individu yang cenderung lebih banyak mengalami rasa takut akan kegagalan memiliki beberapa karakteristik yang dapat terlihat dengan jelas, misalnya individu memiliki *goalsetting* yang defensif, tidak yakin benar tentang potensi yang dimilikinya, ketidakmampuan menghadapi kompetisi, selalu menginginkan tanggapan positif dari orang lain, dan performansi yang buruk pada situasi tertentu terutama situasi yang dipersepsikan penuh tekanan atau situasi baru (Conroy dalam Trisnawati, 2012).

Tingkat prestasi akademik (IPK) mahasiswa terdiri dari tingkat yang rendah, menengah, tinggi hingga *cumlaude*. IPK ini memiliki nilai maksimal sebesar 4,00; dengan rentang nilai 2,00-2,75 sebagai kategori memuaskan, nilai 2,76-3,50 sebagai kategori sangat memuaskan, dan nilai 3,51-4,00 sebagai kategori *cumlaude*. IPK yang optimal menunjukkan kualitas belajar mahasiswa yang bagus. Begitu juga sebaliknya, IPK yang rendah menunjukkan kualitas belajar mahasiswa yang kurang bagus (Pasal 14 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 9 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Semarang).

IPK sering pula digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam suatu pekerjaan dari beberapa perusahaan. IPK digunakan sebagai salah satu persyaratan karena dijadikan tolak ukur dalam menilai kemampuan seseorang pada bidang yang dipelajarinya semasa menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Nominal IPK sebagai syarat dalam bentuk bermacam kriteria. Yang paling umum adalah syarat dengan IPK minimal 3.00 untuk beberapa perusahaan besar berskala nasional bahkan internasional. Namun terdapat pula perusahaan yang mensyaratkan IPK minimal 2.75.

Hasil studi awal pada tanggal 1-3 Juli 2014 melalui wawancara kecil dengan 7 mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Hasil dari studi lapangan tersebut bahwa terdapat kekhawatiran dari masing-masing subjek mengenai persaingan dalam memperoleh pekerjaan. Kekhawatiran tersebut muncul karena hasil dari selama menempuh studi kurang 2,75. Dalam memperoleh pekerjaan, salah seorang subjek mengatakan akan mengandalkan kenalan dari orang tua untuk bisa diterima pada suatu perusahaan karena tidak yakin akan kemampuannya mengingat hasil studinya kurang dari 2,75. Ketersediaan lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja yang tidak seimbang, bagi mereka menjadi salah satu alasan akan ketatnya persaingan dalam memperoleh pekerjaan. Pesimistis muncul pada beberapa subjek melihat dengan hasil studi yang kurang baik menyebabkan kurangnya kekuatan mereka untuk bersaing.

Individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh

individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunnya motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan. Ketakutan akan kegagalan sendiri merupakan kecenderungan disposisional motif yang berbasis penghindaran kegagalan, karena biasanya seseorang akan merasa malu ketika menghadapi kegagalan. Perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas bisa terhambat dengan fenomena ketakutan akan kegagalan ini, yang biasanya sering terjadi di kalangan para pencari kerja (Trisnawati, 2012).

Hal ini dikarenakan pada para pencari kerja yang baru saja menyelesaikan studinya diperguruan tinggi, belum memiliki banyak pengalaman dalam dunia kerja sehingga menimbulkan perasaan takut akan kegagalan dibandingkan dengan pencari kerja yang sudah pernah merasakan hal tersebut sebelumnya. Fenomena takut akan kegagalan ini sebenarnya dapat menjadi salah satu pendorong untuk mencapai tingkat tertinggi prestasi, tetapi tidak banyak orang yang mengetahui bahwa efek ketakutan akan kegagalan juga dapat melumpuhkan semangat dan kemauan seseorang untuk bisa memaksimalkan potensi mereka. Kecemasan-kecemasan para mahasiswa tingkat akhir yang akan lulus demikian ini erat kaitannya dengan masalah kompetensi dan efikasi diri individu yang kurang. Individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung takut dipandang tidak kompeten dan merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Penelitian tentang ketakutan akan kegagalan mahasiswa pernah dilakukan sebelumnya oleh Mahardika (2008) yang menemukan bahwa seorang mahasiswa yang mempunyai prestasi akademik yang tinggi mempunyai kecenderungan mendapat kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan atau masuk dalam dunia kerja. Perusahaan diantaranya menjadikan IPK sebagai ukuran untuk menentukan diterima atau tidaknya seorang calon pegawai. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Kebanyakan mahasiswa merasa pesimis apabila memasuki dunia kerja dengan IPK yang tidak memuaskan

Penelitian Hidayah (2012) menemukan bahwa ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa jurusan Psikologi UNNES tergolong pada kategori tinggi dengan persentase 52,63% sisanya sebesar 47,37% berada pada kategori rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan Psikologi UNNES mengalami ketakutan akan kegagalan yang tinggi.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketakutan akan kegagalan mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan karena nilai IPK di bawah 2,75. Hal ini diperkuat oleh adanya peraturan dalam pendaftaran calon PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang mewajibkan pelamar harus memiliki IPK di atas 3,00 sehingga tidak memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang lulus dengan IPK di bawah 3,00 untuk menjadi PNS. Padahal sebagian besar orang tua dan mahasiswa sangat menginginkan bekerja pada instansi-instansi pemerintah dengan status sebagai PNS karena adanya anggapan bahwa dengan menjadi PNS maka pendapatan dan status sosial akan meningkat.

Mahasiswa Psikologi Unnes angkatan 2011 yang berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti masih terdapat 39 mahasiswa yang memiliki nilai IPK kurang dari 2,75 sehingga sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang ketakutan akan kegagalan dalam menghadapi persaingan kerja. Kondisi mahasiswa tersebut menimbulkan permasalahan dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan swasta dan instansi pemerintah menjadikan nilai IPK di atas 3,00 sebagai standar pertama yang harus dipenuhi dalam mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang fenomena tersebut dengan judul **“Tingkat Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa Angkatan 2011 Jurusan Psikologi Dengan IPK Kurang Dari 2.75 Dalam Menghadapi Persaingan Kerja”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 jurusan Psikologi dengan IPK kurang dari 2.75 dalam menghadapi persaingan kerja?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 jurusan Psikologi dengan IPK kurang dari 2.75 dalam menghadapi persaingan kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti akan memperoleh pengalaman dalam penelitian sehingga menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam hal disiplin ilmu yang selama ini penulis tekuni yaitu psikologi.
2. Memberikan informasi tentang gambaran ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 jurusan Psikologi dengan IPK kurang dari 2.75 dalam menghadapi persaingan kerja.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Banyaknya penelitian mengenai ketakutan akan kegagalan tersebut dapat dijadikan salah satu bukti bahwa ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa sangat menarik untuk diteliti. Namun, penelitian itu belum seutuhnya sempurna. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian sebelumnya.

Penelitian Trisnawati (2012) dengan judul “Peran *Self-Efficacy* dan Persepsi Citra Almamater Terhadap Ketakutan Akan Kegagalan Pada Para Pencari Kerja Berstatus *Fresh Graduate*” menemukan bahwa *self-efficacy* dan persepsi citra almamater secara bersama-sama berperan terhadap ketakutan akan kegagalan pada para pencari kerja berstatus *fresh graduate*. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* secara parsial berperan terhadap ketakutan akan kegagalan, begitu juga dengan persepsi citra almamater berperan secara parsial terhadap ketakutan akan kegagalan.

Penelitian Hidayah (2012) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Tentang Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan Dan Ketakutan Akan Kegagalan” menemukan bahwa ketakutan akan kegagalan mahasiswa jurusan Psikologi UNNES termasuk dalam kriteria tinggi, selain itu hubungan positif antara persepsi tentang harapan orang tua terhadap pendidikan dengan ketakutan akan kegagalan

pada mahasiswa jurusan Psikologi UNNES. Semakin tinggi harapan orang tua yang dipersepsi oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat ketakutan akan kegagalan.

Penelitian Sebastian (2013) dengan judul "*Hubungan antara Fear of Failure dan Prokrastinasi Akademik*" menemukan bahwa ada hubungan positif antara fear of failure dengan prokrastinasi akademik. Seseorang yang memiliki rasa takut akan kegagalan yang tinggi akan cenderung menganggap tugasnya tidak menyenangkan dan menyebabkanya mudah teralihkan oleh hal lain sehingga melakkan prokrastinasi.

Penelitian Setyadi (2014) dengan judul "*Pengaruh Fear of Failure dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal dari Program Akselerasi*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Airlangga yang berasal dari program akselerasi. Untuk hasil uji kedua hipotesis minor, dapat disimpulkan bahwa *fear of failure* tidak memberikan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Airlangga yang berasal dari program akselerasi.

Penelitian Nainggolan (2007) dengan judul "*Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*" yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi

mahasiswa terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP Semarang. Semakin tinggi tingkat persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua maka akan semakin tinggi pula tingkatan ketakutan akan kegagalan yang dilakukan mahasiswa.

Penelitian Nelson (2013) dengan judul "*Gender Differences in Fear of Failure amongst Engineering Students*". Hasil penelitian yaitu "*Results indicated that females reported significantly higher fear of failure than their male counterparts. Females also demonstrated higher scores on the subscales Fears of Experiencing Shame and Embarrassment (FSE), Fears of Devaluing One's Self-Estimate (FDSE), and Fears of Having an Uncertain Future (FUF). As Fear of Failure may be related to self-efficacy and self-esteem, these fears may impact women in their career development and decisions*". Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki.

Penelitian Sagar & Stoeber (2009) dengan judul "*Perfectionism, fear of failure, and affective responses to success and failure: The central role of fear of experiencing shame and embarrassment*". Hasil penelitian ini adalah "*that perfectionistic personal standards showed a negative relationship with fear of experiencing shame and embarrassment and a positive relationship with positive affect after success* atau terdapat hubungan positif antara sikap perfeksionis dengan ketakutan akan kegagalan dimana sikap perfeksionis lebih banyak berfokus pada kesalahan dan tekanan yang membuatkan merasa ketakutan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas dapat memberikan gambaran ketakutan akan kegagalan kepada penulis sebelum melakukan penelitian. Peneliti dapat menyimpulkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus penelitian berupa ketakutan akan kegagalan. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu (1) Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Psikologi Unnes angkatan 2011; (2) Fokus penelitian ini adalah hanya pada ketakutan akan kegagalan mahasiswa dengan IPK di bawah 2,75 dalam menghadapi persaingan kerja; dan (3) Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang hanya akan menggambarkan tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa dengan IPK di bawah 2,75 dalam menghadapi persaingan kerja.

2.2 Ketakutan Akan Kegagalan

2.2.1 Pengertian Ketakutan akan Kegagalan

Pengertian ketakutan selama beberapa dasawarsa ini masih menjadi perdebatan para ahli psikologi. Sebagian berpendapat ketakutan bagian dari kecemasan. “Kecemasan” adalah ketakutan yang tidak nyata dan merupakan suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam. Sedangkan ”ketakutan” menurut batasannya adalah sesuatu yang memang nyata itu memang menakutkan (James & Acocella, 1990:208).

Kecemasan akan meningkatkan nilai kebersamaan dengan orang lain. Individu dengan ketakutan akan kegagalan selalu ingin bersama orang lain untuk membicarakan situasi yang dihadapi dan tentang bagaimana individu harus bereaksi untuk mengurangi kecemasan serta ketidakpastian. Hal ini disebabkan

individu dengan ketakutan akan kegagalan sering tidak akurat dalam memperkirakan kemampuannya.

Menurut Spielberger dalam Slameto (2003:185) bahwa ketakutan adalah *state anxiety* yaitu suatu keadaan/kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif. Biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi ujian atau tes. Sedangkan menurut Sulaeman (1995:63) menyatakan bahwa ketakutan adalah keadaan psikologis yang disebabkan adanya rasa khawatir yang terus-menerus, yang ditimbulkan oleh *inner conflict* dan merupakan perasaan tak menentu.

Ketakutan akan kegagalan dikenal sebagai salah satu pendorong untuk mencapai tingkat tertinggi prestasi. Efek ketakutan akan kegagalan yang tidak banyak diketahui orang adalah kemampuannya untuk melumpuhkan semangat dan kemauan seseorang untuk bisa memaksimalkan potensi mereka. Menurut Atkinson (1993:47) mengatakan bahwa kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi yang negatif. Rasa takut tersebut sering dialami pelajar dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Atkinson menambahkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan. Dorongan menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif dari ketakutan akan kegagalan dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu dan penghinaan.

Petri (dalam Dayakisai & Hudaniah, 2003:58) lebih lanjut menyatakan bahwa individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi

yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan.

Rasa malu muncul secara eksplisit dalam definisi ketakutan akan kegagalan, tetapi ketakutan akan kegagalan bisa terwujud dalam kecemasan ketika individu melakukan performansi. Ketakutan akan kegagalan berhubungan dengan ancaman penilaian negatif terhadap kemampuan dan diri individu secara keseluruhan dalam melakukan performansi. Konsekuensi kegagalan diyakini merupakan sumber yang ditakuti atau dicemaskan oleh individu, bukan kegagalan itu sendiri. Ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002:62).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah suatu keadaan/kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan khawatir terhadap sesuatu yang mungkin tidak akan berhasil/gagal. Ketakutan akan kegagalan dalam penelitian ini dikarenakan mahasiswa tersebut memiliki IPK di bawah 2,75.

2.2.2 Aspek-aspek Ketakutan akan Kegagalan

Conroy (2002:17-19) telah melakukan penelitian yang komprehensif mengenai rasa takut gagal. Rasa takut gagal atau ketakutan akan kegagalan, jika

dilihat dari perpektif hubungan antara kognitif dan emosional individu akan diasosiasikan dengan penilaian terhadap ancaman tentang kemampuan individu untuk menyelesaikan atau mencapai tujuan ketika individu gagal dalam melakukan performansi.

Aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut Conroy (2002:45) terdiri dari 5 hal yaitu ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan akan ketidakpastian masa depan dan ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

1) Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu

Ketakutan akan mempermalukan diri sendiri, terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya. Individu mencemaskan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan penghinaan serta malu yang akan didapatkan.

2) Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu

Ketakutan ini meliputi perasaan kurang dari dalam individu. Individu merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak dapat mengontrol performansinya.

3) Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial

Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Individu takut apabila ia gagal, orang lain yang penting baginya tidak akan mempedulikan, tidak mau menolong dan nilai dirinya akan menurun dimata orang lain.

4) Ketakutan akan ketidakpastian masa depan

Ketakutan ini datang ketika kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. Kegagalan ini akan merubah rencana yang dipersiapkan untuk masa depan, baik dalam skala kecil atau skala besar.

5) Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

Ketakutan akan mengecewakan harapan, dikritik, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya seperti orang tua, yang akan menimbulkan penolakan orang tua terhadap diri individu.

Aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut Rothblum, dkk (dalam Muhammad, 2014:3) antara lain:

1) *Perfectionist*.

Seseorang yang *perfectionis* akan menginginkan hasil yang sempurna. Dengan pola kepribadian ini akan berusaha mencapai targetnya dengan berorientasi pada prestasi yang baik. Namun, apabila standar tersebut tidak tercapai maka siswa akan mengalami kekhawatiran dan ketakutan yang bisa menimbulkan suatu kegagalan.

2) *Low self-esteem* (penghargaan diri yang rendah).

Penghargaan diri yang rendah akan cenderung berpikir negatif. Pikiran negatif ini mendorong anak menjadi cemas, panik, dan muncul perasaan bersalah yang mengganggu konsentrasi sehingga berfokus pada kegagalan.

3) *Evaluation anxiety* (kecemasan terhadap evaluasi).

Kecemasan ini membuat individu akan takut dinilai negatif oleh teman, guru dan orang tua sehingga merasa takut akan kegagalan.

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek ketakutan akan kegagalan seperti yang diungkapkan oleh Conroy (2002:45) yang terdiri dari ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan menurunnya *self-estimate* individu, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, dan ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya. Pemilihan aspek-aspek ini dikarenakan telah mewakili rasa takut pada mahasiswa Psikologi Unnes angkatan 2011 dengan IPK di bawah 2,75 dalam persaingan dunia kerja.

2.2.3 Karakteristik Individu dengan Ketakutan akan Kegagalan

Individu yang berorientasi menghindari kegagalan memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Memandang kemampuannya sebagai sesuatu yang tidak dapat mengalami perubahan. (2) Tidak yakin benar tentang potensi yang dimilikinya. (3) Kurang memiliki rasa harga diri yang terlepas dari taraf prestasi belajar yang dicapai. (4) Sasaran belajar yang ditetapkan termasuk "sasaran prestise" untuk memberikan kesan yang baik kepada orang dan kepada diri sendiri. (5) Pertimbangan pokok, jangan sampai gagal. (6) Bilamana pada umumnya cukup berhasil, atau mengalami kegagalan, cenderung tidak mengambil resiko apapun dan mempertahankan apa saja yang telah dimilikinya. (7) Bilamana pengalaman gagal dan sukses pernah dialami, mahasiswa cenderung mengambil sikap melindungi diri dengan menetapkan sasaran yang sangat rendah atau sangat tinggi, sehingga kemajuan belajar hanya minimal (Winkel, 1996:164).

Conroy (2002:78) selanjutnya memperinci karakteristik individu yang mengalami rasa takut gagal, yaitu:

1) Memiliki *goal-setting* yang defensif.

Atribusi yang dilakukan oleh mahasiswa adalah atribusi eksternal. Mahasiswa akan menyerah pada faktor-faktor internal yang stabil dan tidak bisa diubah, contohnya tingkat inteligensi yang kurang tinggi, kemampuan yang kurang, takdir, dan sebagainya. Hal ini kemudian mendorong mahasiswa untuk menetapkan tujuan dan sasaran yang seadanya dengan alasan keterbatasan faktor internal yang stabil.

2) Performansi yang buruk pada situasi tertentu, terutama situasi yang dipersepsikan penuh tekanan atau situasi baru.

Karakteristik ini bisa dilihat jelas jika mahasiswa menunjukkan keraguraguan dan ketidakpastian bila dihadapkan pada tugas baru, saat mahasiswa kurang memperhatikan dan kurang mendengarkan penjelasan tentang pokok bahasan yang baru serta kurang suka belajar dibawah tekanan, kurang suka ditanyai, karena takut menjawab salah.

3) Menghindari kompetisi.

Karakteristik ini bisa dilihat dari sikap individu yang menghindari kompetensi atau persaingan diantara mahasiswa. Adanya ketidakmampuan individu menghadapi kompetensi dalam belajar.

4) Selalu menginginkan tanggapan positif dari orang lain.

Karakteristik ini bisa dilihat dari perilaku mahasiswa yang sering meminta umpan balik terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan dan mengharapkan petunjuk jelas dan berulang-ulang dari pengajar atau dosen

Karakteristik mahasiswa dengan ketakutan akan kegagalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik yang diajukan oleh Conroy, dengan pertimbangan karakteristik tersebut bisa merangkum dan melengkapi karakteristik yang dikemukakan sebelumnya. Karakteristik mahasiswa yang mengalami rasa takut gagal adalah memiliki *goal-setting* yang defensif, performansi yang buruk pada situasi tertentu, terutama situasi yang dipersepsikan penuh tekanan atau situasi baru, menghindari kompetisi, selalu menginginkan tanggapan positif dari orang lain.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketakutan akan Kegagalan

Conroy (2002:759) mengemukakan bahwa rasa takut gagal disebabkan oleh:

1) Pengalaman di awal masa kanak-kanak

Pengalaman di masa awal kanak-kanak ini dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Orang tua yang selalu mengkritik dan membatasi kegiatan anak-anaknya akan menimbulkan perasaan takut gagal. Rasa takut gagal bisa juga ditimbulkan oleh orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya sehingga anak nyaris tidak bisa mencapai suatu prestasi tanpa bantuan penuh dari orang tua karena mereka takut jika nanti melakukan kesalahan.

2) Karakteristik lingkungan

Lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Karakteristik keluarga yang penuh tuntutan untuk berprestasi merupakan penyebab rasa takut gagal pada anak. Lingkungan sekolah akan semakin menekan dengan

kompetisi untuk mendapatkan nilai dan juara dalam bidang akademik maupun non akademik.

3) Pengalaman belajar

Pengalaman kesuksesan dan kegagalan dalam belajar akan mempengaruhi perasaan takut gagal pada individu. Kesuksesan yang dicapai dan reward yang mengiringinya akan mengakibatkan individu merasa harus terus mencapai kesuksesan, sehingga ia akan mengalami perasaan takut gagal. Rasa takut gagal bisa juga disebabkan oleh kegagalan dan dampaknya yang membuat individu merasa tidak mau mengalaminya.

4) Faktor subjektif dan kontekstual

Faktor ini berkaitan dengan struktur lingkungan dimana individu melakukan performansi dan persepsi individu terhadap lingkungan tersebut. Kedua hal ini akan memberikan pengaruh pada penetapan tujuan dan sasaran pencapaian prestasi. Lingkungan yang dipersepsikan individu tidak akan mentolerir kegagalan akan mengakibatkan individu mengalami perasaan takut gagal sehingga pencapaian tujuan dan sasaran prestasi hanya sampai pada taraf tidak gagal bukan kesuksesan.

Menurut Asmadi dalam Nainggolan (2007: 34) ada 3 hal yang mempengaruhi perasaan takut gagal, yaitu:

- 1) Kurangnya rasa percaya diri, ini disebabkan karena mereka merasa tidak memiliki harapan lagi. Mereka merasa, buat apa belajar kalau sudah tahu hasilnya nanti gagal. Mereka merasa yakin akan gagal dalam tes. Mereka

belajar tetapi dengan keyakinan bahwa tidak mungkin mereka mampu mengingat setiap bahan yang dibaca.

- 2) Ketidakmampuan menghadapi kompetisi. Keadaan ini berlaku pada mereka yang sudah belajar. Mereka merasa tidak mampu menghadapi kompetisi. Mereka senantiasa berpikir apakah usahanya tidak akan sia-sia? Bagaimana kalau lupa? Takut jika hasilnya tidak lebih baik dari temantemannya yang tidak begitu rajin belajar.
- 3) Harapan orang tua yang terlalu tinggi. Tidak ada orang tua yang tidak mengharapkan kesuksesan anaknya. Apalagi ketika orang tua berulang kali menyatakan harapan mereka kepada anak-anaknya tanpa memikirkan kemampuan sebenarnya pada diri sang anak. Harapan yang terlalu tinggi ini ada saatnya menjadi beban kepada anak-anak sehingga mengganggu pikiran mereka.

Menurut Winkel (1996:179) ada beberapa faktor yang melatar belakangi rasa takut gagal pada mahasiswa:

- 1) Suasana belajar mengajar di kelas

Interaksi antara dosen pengampu bidang studi tertentu dan kelas tertentu, taraf kesukaran materi kuliah, tingkat pentingnya bidang studi dalam keseluruhan kurikulum, dan cara evaluasi belajar dilaksanakan. Hal tersebut dapat menimbulkan ketakutan yang bersifat negatif.

- 2) Suasana dalam keluarga

Orang tua mungkin menuntut taraf prestasi tinggi dalam bidang studi tertentu sehingga mahasiswa merasa dikejar-kejar oleh harapan orang

tuanya dan merasa khawatir akan mengecewakan mereka sekaligus mengecewakan dirinya sendiri. Rasa takut gagal sering terjadi apabila corak pendidikan dalam keluarga kurang menguntungkan sejak kecil, misalnya orang tua jarang menuntut anak dalam pencapaian prestasi, jarang memberikan umpan balik positif, sering meragukan kemampuan anak dengan kata-kata yang bernada menyalahkan namun menuntut taraf prestasi yang tinggi dalam bidang kehidupan.

3) Alam pikiran mahasiswa itu sendiri

Tekanan-tekanan diatas terutama dari orang tua akan mengakibatkan siswa membentuk konsep yang negatif mengenai dirinya sendiri. Siswa akan cenderung pesimis akan potensi yang dimilikinya dan masa depan yang bisa dicapai dengan kemampuannya yang terbatas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan takut gagal dalam belajar adalah faktor lingkungan (keluarga dan sekolah), ketidakmampuan menghadapi kompetisi, harapan orang tua yang terlalu tinggi, perasaan negatif terhadap penolakan.

2.3 Mahasiswa dengan IPK dibawah 2,75 dalam Persaingan Kerja

2.3.1 Pengertian Mahasiswa

Menurut Siswoyo (2007:121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan

cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5). Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah mahasiswa angkatan 2011 jurusan Psikologi di Universitas Negeri Semarang.

2.3.2 Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran

terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008: 672).

Ciri-ciri perkembangan mahasiswa (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa, 2001: 129-131):

- 1) Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
- 2) Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.
- 3) Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

- 4) Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahannya bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaiknya.
- 5) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpujuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
- 6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku di lingkungannya.
- 7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian keanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

2.3.3 Indek Prestasi Komulatif (IPK) di bawah 2.75

Pada mahasiswa dilakukan penilaian prestasi belajar tiap semester. Berdasarkan Pedoman Akademik Unnes (2010) bahwa penilaian adalah suatu proses pengambilan keputusan tentang kelulusan belajar mahasiswa yang dilakukan secara adil dan lugas selama masa studi tertentu pada mata kuliah, atau program, atau kegiatan akademik formal yang memiliki kredit tertentu yang dilambangkan dengan simbol kualitatif A, AB, B, BC, C, CD, D, E. Penilaian hasil belajar mahasiswa bertujuan mengukur pencapaian kompetensi atas suatu mata kuliah setelah yang bersangkutan mempelajarinya dengan berbagai cara dalam kurun waktu tertentu. Pengukuran ini dilaksanakan untuk menentukan kelulusan mahasiswa pada akhir masa perkuliahan.

Ketentuan umum dalam penilaian prestasi akademik mahasiswa berdarakan Pedoman akademik unnes (2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa berkewajiban hadir untuk mengikuti kuliah dan/atau praktik sekurang-kurangnya 75% dari seluruh jam tatap muka yang terjadwal pada suatu semester.
- 2) Mahasiswa yang sekurang-kurangnya telah mengikuti 75% dari seluruh jam tatap muka kuliah dan/atau praktik dalam suatu semester berhak mengikuti ujian.
- 3) Mahasiswa yang telah melaksanakan seluruh tugas yang diberikan oleh dosen, serta mengikuti ujian berkala, tengah semester, dan akhir semester berhak mendapatkan nilai dalam bentuk huruf dan bobotnya.
- 4) Mahasiswa yang telah mengikuti pembekalan, praktik dan/atau kerja lapangan, serta ujian, berhak mendapatkan nilai PPL, PKL, dan/atau KKN dalam bentuk huruf dan bobotnya.
- 5) Mahasiswa yang mendapatkan nilai K selambat-lambatnya dalam waktu satu bulan sejak tanggal yudisium berhak mendapatkan nilai dari dosen setelah melengkapi segala persyaratan yang belum terpenuhi.
- 6) Mahasiswa dapat melakukan perbaikan nilai dengan mengulang mata kuliah dengan ketentuan nilai tertinggi menjadi nilai akhir.

Keberhasilan mahasiswa dalam suatu semester atau program studi dinilai dengan Indeks Prestasi (IP). Pencapaian hasil belajar mahasiswa pada suatu akhir semester dinyatakan dengan Indeks Prestasi Semester. Pencapaian hasil belajar mahasiswa sejak semester pertama sampai dengan semester terakhir atau semester tertentu dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif. IP Semester dan IP

Kumulatif dihitung dengan formula = (Jumlah Bobot Nilai x Jumlah Bobot Mata Kuliah)/ Jumlah Total SKS .

Predikat kelulusan bagi mahasiswa berdasarkan Pedoman Akademik Unnes (2010: 6) yaitu:

- 1) Dengan Pujian, apabila mahasiswa mencapai IP Kumulatif lebih besar dari 3,50 sampai dengan 4,00.
- 2) Sangat Memuaskan, apabila mahasiswa mencapai IP Kumulatif lebih besar dari 2,75 sampai dengan 3,50.
- 3) Memuaskan, apabila mahasiswa mencapai IP Kumulatif sama atau lebih besar dari 2,00 sampai dengan 2,75

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran Prestasi akademik adalah suatu usaha mengetahui penguasaan materi kuliah dengan mempertimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan kompetensi mahasiswa yang hasilnya berupa nilai rerata hasil belajar yang menggambarkan kadar daya serap belajar mahasiswa yang dijabarkan dalam nilai IPK. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa semester 8 Jurusan Psikologi yang memiliki IPK di bawah 2,75.

2.4 Kerangka Berpikir

Mengamati tuntutan yang ada maka pendidikan menjadi satu-satunya jalan keluar yang harus ditempuh. Pencapaian keberhasilan dalam belajar, pada dasarnya menjadi hal yang penting pada saat seseorang mengawali pendidikan formal seperti jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Pada jenjang tersebut, mahasiswa mulai mempelajari kompleksitas pengetahuan dan keterampilan

tertentu yang berguna untuk keberhasilan penyesuaian dirinya di masa depan. Apa yang dicapai pada jenjang ini akan menjadi landasan yang kuat untuk menentukan kemungkinan secara tidak langsung maupun langsung dapat menjadi prediksi bagi keberhasilan karier mahasiswa di masyarakat kelak.

Kehidupan kampus banyak diwarnai *problem* ataupun masalah, salah satu contohnya adalah dituntutnya mahasiswa untuk lulus tepat waktu atau lulus lebih cepat, bukan saja oleh kampus tetapi juga orang tua mahasiswa tersebut. Permasalahan yang menuntut mahasiswa untuk cepat lulus dan memiliki IPK (Indeks Prestasi) yang baik menjadikan mahasiswa memiliki perasaan takut. Mahasiswa yang penuh dengan ketakutan seringkali melaporkan bahwa pada saat ujian mereka seolah-olah tidak dapat mengingat pelajaran apapun yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengalami hambatan dalam mengingat atau mengulang kembali.

Pada saat ini, dunia kerja juga membutuhkan tenaga kerja yang handal dalam menghadapi kemajuan jaman yang tak terbendung lagi. Ini berdampak pada persaingan dalam memperoleh pekerjaan dan mendapatkan ijazah pendidikan formal yang lebih tinggi. Rasa takut gagal tersebut muncul sebagai hasil ketidakmampuan mahasiswa menghadapi tuntutan akademis yang harus diperoleh, sedangkan mahasiswa harus dapat melewati kehidupan yang semakin berat ini dengan memuaskan keinginan-keinginannya maupun orang tuanya. Akibat ketidakmampuan mahasiswa menghadapi keadaan yang dilewati antara harapan orang tua dan ketidakmampuannya, maka mahasiswa akan melakukan tindakan defensif atau pertahanan diri (Freud dalam Atkinson, 1993: 213).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Conroy (2002: 487) individu dengan ketakutan akan kegagalan, khawatir akan konsekuensi sosial kegagalan. Kegagalan akan membuat individu mengalami malu dan penghinaan dari lingkungan sosialnya. Ketakutan akan dialaminya malu dan penghinaan berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menyalahkan dirinya sendiri dan berkurangnya persetujuan dari orang lain ketika ia mengalami kegagalan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

Penelitian adalah serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan, kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terkendali, objektif dan tahan uji (Azwar, 2007:2). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Azwar (2007:5) penelitian kuantitatif adalah “suatu prosedur penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika”. Sedangkan menggunakan metode deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Uraian kesimpulan didasari oleh angka yang diolah tidak secara dalam. Kebanyakan pengolahan datanya didasarkan pada analisis presentase dan analisis kecenderungan. (Azwar, 2007:6).

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. (Arikunto, 2006:118). Menurut Azwar (2007:61), identifikasi variabel dan penentuan fungsinya masing-masing merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian. Variabel utama pada penelitian ini yaitu tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi yang memiliki IPK di bawah 2,75.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007:74). Definisi operasional dari variabel tingkat ketakutan akan kegagalan angkatan 2011 Jurusan Psikologi yang memiliki IPK di bawah 2,75 adalah suatu reaksi emosional berupa cemas dan khawatir ketika menghadapi kemungkinan tidak akan berhasil dalam mendapatkan pekerjaan karena memiliki IPK kurang dari 2,75.

Ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Jurusan Psikologi Unnes angkatan 2011 diukur dengan aspek-aspek ketakutan akan kegagalan yang terdiri dari (1) ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu; (2) Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu; (3) Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial; (4) Ketakutan akan ketidakpastian masa depan; dan (5) Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Azwar (2007:77) populasi adalah suatu kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian minimal mempunyai karakteristik yang sama. Sedangkan menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi ini menunjukkan pada sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat atau ciri yang sama. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2011 Universitas Negeri Semarang dengan IPK kurang dari 2.75 sebanyak 39 mahasiswa (44 mahasiswa dikurangi 5

mahasiswa dengan status *no registration*) yang berasal dari 4 dosen Pembimbing Akademik.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2013: 174). Untuk menentukan besarnya sampel menurut Suharsimi Arikunto apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh (*total sampling*). Menurut Sugiyono (2010:124) bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini semua anggota populasi yaitu sebanyak 39 mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 2,75 akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian ini berasal dari 4 Pembimbing Akademik yaitu 10 mahasiswa dari Pembimbing Akademik pertama, 11 mahasiswa dari Pembimbing Akademik kedua, 12 mahasiswa dari Pembimbing Akademik ketiga dan 6 mahasiswa dari Pembimbing Akademik keempat.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Menurut Azwar (2007:99) skala psikologi digunakan untuk mengungkap data mengenai atribut psikologis yang dapat dikategorikan sebagai variabel kemampuan (*kognitif*) dan variabel kepribadian (*afektif*), yang dalam penelitian adalah atribut afektif. Alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala ketakutan akan kegagalan angkatan 2011 Jurusan Psikologi.

Skala ketakutan akan kegagalan angkatan 2011 Jurusan Psikologi dengan IPK kurang dari 2.75 akan disusun berdasarkan indikator-indikatornya. Pernyataan-pernyataan dalam skala ketakutan akan kegagalan angkatan 2011 Jurusan Psikologi dengan IPK 2.75 ini akan disajikan dalam bentuk *favorabel* (+) dan *unfavorabel* (-). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Likert karena untuk mengukur ketakutan seseorang harus disesuaikan dengan dengan keadaan individu. Oleh sebab itu, maka peneliti memberikan alternatif jawaban selalu (S), sering (S), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Alternatif jawaban tersebut merupakan salah satu alternatif jawaban yang digunakan dalam penskalaan model Likert.

Pernyataan dalam item *favorable* mempunyai skor sebagai berikut:

Selalu (SS)	= 4
Sering (S)	= 3
Kadang-Kadang (KD)	= 2
Tidak Pernah (TP)	= 1

Pernyataan dalam item *unfavorable* mempunyai skor sebagai berikut:

Selalu (SS)	= 1
Sering (S)	= 2
Kadang-Kadang (KD)	= 3
Tidak Pernah (TP)	= 4

Dalam penelitian ini proses penyusunan aitem berdasarkan pada *blue print* yang telah di buat dalam tabel berikut

Tabel 3.1
Blue Print Skala Ketakutan akan Kegagalan

Variabel	Indikator	Item		Total
		Fav	Un	
Ketakutan Akan Kegagalan	Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu	4	4	8
	Ketakutan akan penurunan estimasi diri (<i>self-estimate</i>) individu	4	4	8
	Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial	4	4	8
	Ketakutan akan ketidakpastian masa depan	4	4	8
	Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya	4	4	8
Jumlah		20	20	40

3.5 Validitas Dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto, 2006: 211). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sahih tidaknya angket dari variabel ketakutan akan kegagalan.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 (*Statistical Package for Social Science*). Penggunaan SPSS 16.0 tersebut karena dapat mempermudah dan mempercepat proses uji validitas. Untuk mengetahui valid atau tidak valid suatu angket, maka pada kolom *corrected item-*

Total Correlation dikonsultasikan dengan r tabel (pada tabel r *product moment*) dengan taraf signifikan 5%. Apabila *Pearson Corelation* > r tabel maka angket dikatakan valid dan apabila *Pearson Corelation* < r tabel maka angket dikatakan tidak valid.

Hasil perhitungan validitas dengan taraf signifikansi 5% dengan bantuan *software statistic*. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel dengan N= 39 pada taraf signifikansi 5% (diperoleh dari r tabel = 0,281. Skala ketakutan akan kegagalan dari 40 aitem terdapat 33 aitem yang valid dan 7 aitem yang tidak valid (1,8,10,11,23,32, dan 36) dengan r hitung berkisar antara 0,350 – 0,838.

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keterandalan atau dapat dipercaya suatu instrumen (Arikunto, 2006:221). Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 (*Statistical Package for Social Science*). Penggunaan SPSS 16.0 tersebut karena dapat mempermudah dan cepat dalam memperoleh hasil uji reliabilitas. Untuk mengetahui reliabel atau tidak suatu angket, maka pada kolom *cronbach's alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach's alpha* > 0,60 (Ghozali, 2011:47).

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala ketakutan akan kegagalan mempunyai koefisien reliabilitas sebesar 0,923. Hasil ini berarti dapat dikatakan bahwa angket ketakutan akan kegagalan ini memiliki tingkat reliabilitas yang tergolong tinggi.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena data yang sudah terkumpul dapat diberikan arti dan makna dalam memecahkan masalah dalam penelitian dan untuk mengambil keperluan pengambilan keputusan. Dalam Azwar (2007:126) disebutkan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Adapun rumus statistik deskriptif presentase adalah:

$$P = \frac{\sum \text{Real}}{\sum \text{Ideal}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Presentase

\sum Real : Jumlah skor nyata

\sum Ideal : Jumlah skor ideal

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut:

4.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian diharapkan dapat memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Adapun rangkaian persiapan penelitian sebagai berikut:

4.1.1 Orientasi Kancuh Penelitian

Orientasi kancuh penelitian merupakan salah satu tahap yang harus dilakukan sebelum memulai suatu penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kelancaran proses penelitian. Tahap awal dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan observasi berdasarkan karakteristik populasi penelitian.

Penelitian ini mengambil tempat pelaksanaan di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang. Subyek yang digunakan adalah mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi Unnes yang memiliki nilai IPK dibawah 2,75 yaitu sebanyak 39 orang.

Peneliti memilih mahasiswa angkatan 2011 dan di Jurusan Psikologi Unnes sebagai subyek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa tersebut berdasarkan masa studi adalah masa akhir studi
- b. Belum pernah dilakukan penelitian sejenis di lokasi penelitian.
- c. Jumlah subyek yang memadai untuk dilakukan penelitian.
- d. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti.
- e. Mendapat izin dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes untuk melakukan penelitian.

4.1.2 Proses Perijinan

Salah satu syarat penting yang harus dipenuhi untuk melakukan penelitian adalah memperoleh ijin dari pihak yang terkait. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa tahap untuk mempersiapkan proses perijinan. Peneliti melakukan pra penelitian atau studi pendahuluan terlebih dahulu guna memperoleh data awal. Proses perijinan dimulai dengan meminta surat permohonan ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas. Surat tersebut ditujukan kepada Jurusan Psikologi Unnes untuk kemudian baru dapat dilakukan penelitian.

4.1.3 Penentuan Sampel

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah *total sampling*, di mana jumlah subjek yang dijadikan sampel adalah seluruh jumlah populasi. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan 2011 Universitas Negeri Semarang dengan IPK kurang dari 2.75 yaitu sebanyak 39 mahasiswa.

4.2 Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

4.2.1 Menyusun Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu variabel penelitian untuk kemudian dijadikan dalam indikator yang selanjutnya disusun menjadi beberapa butir *item* dalam sebuah angket atau kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi dengan IPK kurang dari 2.75 dalam menghadapi persaingan kerja yang dibagi dalam lima indikator yaitu (1) Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, (2) Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu, (3) Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, (4) Ketakutan akan ketidakpastian masa depan, (5) Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya. Indikator-indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi item-item.

4.2.2 Menentukan karakteristik Jawaban yang Dikehendaki

Jawaban dari masing-masing butir *item* menurut angket tak langsung tertutup. Angket ketakutan akan kegagalan terdiri dari empat alternatif jawaban dan mempunyai skor 1 sampai 4 yaitu Slalu, Sering, Kadang-Kadang, Jarang dan Tidak Pernah.

4.2.3 Menyusun Format Instrumen

Format angket dalam penelitian ini disusun secara jelas untuk memudahkan responden dalam mengisi angket. Adapun format angket terdiri dari:

1. Halaman Sampul Muka

Halaman sampul angket berisi kata pengantar dan identitas atau nama peneliti, asal universitas dan jurusan peneliti.

2. Kata Pengantar

Kata pengantar ini berisi penjelasan terhadap responden yang meliputi latar belakang penyusunan angket, tujuan penelitian, dan motivasi kepada responden agar menjawab pertanyaan atau pernyataan dengan sebenarnya sesuai dengan keadaan yang diketahui responden.

3. Petunjuk Pengisian

Petunjuk pengisian dalam angket ini terdiri dari cara menjawab pernyataan dengan memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan yang diketahui responden. Peneliti memberikan contoh pengisian angket. Setiap angket didahului oleh petunjuk pengisian angket kemudian butir-butir itemnya.

4. Butir-butir Instrumen

Butir-butir instrumen ini merupakan serangkaian pernyataan mengenai ketakutan akan kegagalan menghadapi persaingan kerja yang terdiri dari 40 item.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, yaitu angket tersebut disebar hanya sekali kepada responden dan dianalisis hasilnya tanpa melakukan perubahan terhadap item-itemnya. Hal ini disebabkan karena jumlah subjek yang terbatas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memutuskan menggunakan metode *try out* terpakai dalam penelitian ini.

4.4 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data terdiri dari proses pengumpulan data dan pelaksanaan skoring.

4.4.1 Proses Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Jurusan Psikologi Unnes dan berlangsung dari tanggal 16 Juni sampai dengan 23 Juni 2015. Angket yang digunakan dalam penelitian ini ialah angket ketakutan akan kegagalan. Pemberian angket dilakukan dengan mahasiswa-mahasiswa yang memiliki nilai IPK dibawah 2,75, dimana sebelumnya peneliti telah mengumpulkan daftar mahasiswa yang IPK di bawah 2,75 dari dosen pembimbing Akademik mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi Unnes. Jumlah subjek penelitian ini adalah 39 orang. Setelah angket yang telah diisi oleh masing-masing responden dikumpulkan pada peneliti untuk diolah lebih lanjut.

4.4.2 Pelaksanaan Skoring

Setelah melakukan pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melihat apakah semua angket diisi dengan benar dan tidak ada yang terlewat maupun diisi secara ganda. Jika ada, peneliti akan kembali menanyakan jawaban apa yang akan mereka berikan pada soal tersebut.
- 2) Memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh subjek penelitian (responden) dengan memberikan skor antara 1 sampai dengan 4 pada angket ketakutan akan kegagalan.

- 3) Tahap berikutnya angket tersebut diberi kode untuk mempermudah tabulasi data berdasarkan hasil perhitungan, jumlah item, dan skor tiap indikator.
- 4) Langkah berikutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis persentase.

4.4.3 Validitas dan Reliabilitas

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah data terkumpul adalah memulai penyekoran kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala ketakutan akan kegagalan. Penghitungan uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) for Windows Release versi 21.0.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan terhadap alat ukur skala ketakutan akan kegagalan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Berdasarkan penghitungan daya diskriminasi aitem yang dilakukan terhadap 40 aitem skala ketakutan akan kegagalan, terdapat 33 aitem skala yang memiliki indeks daya diskriminasi tinggi (valid) dan 7 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem rendah (tidak valid) dengan taraf signifikansi 5%. Nilai 5% dalam taraf signifikansi atau taraf keberartian tersebut bermakna kemungkinan kesalahan yang terjadi adalah sebesar 5% atau kemungkinan benar adalah 95% (Arikunto, 2013: 345). Adapun nomor item yang tidak valid antara lain nomor: 1, 8, 10, 11, 23, 32 dan 36. Untuk lebih jelas, dapat kita lihat dalam tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Sebaran Aitem Skala Ketakutan Akan Kegagalan (Uji Coba)

Indikator	Nomor Aitem					
	Aitem Valid			Aitem Gugur		
	Fav	Un	Jml	Fav	Un	Jml
Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu	3,5,7	2,4,6	6	1	8	2
Ketakutan akan penurunan estimasi diri (<i>self-estimate</i>) individu	9,13,15	12,14,16	6	11	10	2
Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial	17,19,21	18,20,22,24	7	23	-	1
Ketakutan akan ketidakpastian masa depan	25,27,29,31	26,28,30	7	-	32	1
Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya	33,35,37,39	34, 38,40	7	-	36	1
Jumlah	17	16	33	3	4	7

Koefisien daya beda aitem untuk aitem yang tinggi pada skala ketakutan akan kegagalan berkisar antara 0,350 – 0,838, dengan taraf signifikansi 5 %. Berdasarkan pada tabel *r-Product Moment* dengan N = 39 terdapat 33 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem tinggi (valid) dari 40 aitem yang ada. Setelah dilakukan eliminasi 7 aitem, hasil uji validitas juga menunjukkan 33 aitem sudah valid dengan koefisien daya beda aitem berkisar antara 0,380 – 0,848

Estimasi reliabilitas pada alat ukur skala ketakutan akan kegagalan berdasar pada 40 jumlah aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem tinggi dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* sehingga didapatkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,923 sedangkan setelah dieliminasi 7 aitem maka koefisien reliabilitasnya sebesar 0,945. Hal tersebut berarti bahwa alat ukur skala ketakutan akan kegagalan dalam hal ini adalah reliabel. Hasil perhitungan

selengkapnya mengenai uji daya beda dan reliabilitas skala kepercayaan diri dapat dilihat pada lampiran 3.

4.5 Hasil Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik. Metode statistik digunakan untuk mencari tahu besarnya mean empiris. Penggolongan subjek kedalam tiga kategori yaitu tinggi, cukup tinggi dan rendah.

Metode statistik digunakan untuk menghitung besarnya Mean Hipotetik (Mean Teoritik) dan Standard Deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah item dan skor maksimal serta skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi model distribusi normal (Azwar, 2010 : 108-109). Penggolongan subjek ke dalam tiga kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasar Mean Hipotetik

Interval	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Cukup Tinggi
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

μ = Mean

σ = Standar Deviasi

X = Skor

Deskripsi data di atas memberikan gambaran penting mengenai distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran yang berfungsi sebagai informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti (Azwar, 2010:105).

4.5.1 Gambaran Umum Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa Angkatan 2011 Jurusan Psikologi dalam Menghadapi Persaingan Kerja

Mengukur ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 jurusan Psikologi dalam menghadapi persaingan kerja digunakan skala ketakutan akan kegagalan yang terdiri dari 33 item valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Dari penggolongan kategori analisis berdasarkan mean hipotetik yang sudah disajikan pada tabel 4.2 diperoleh gambaran umum dari ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi dalam menghadapi persaingan kerja yang dapat dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 33$$

$$\text{Tertinggi} = 33 \times 4 = 132$$

$$\text{Skor Terendah} = 33 \times 1 = 33$$

$$\text{Mean Teoritik} = (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$$

$$= (132 + 33) : 2$$

$$= 82,5$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$$

$$= (132 - 33) : 6$$

$$= 16,5$$

Gambaran secara umum ketakutan akan kegagalan mahasiswa semester 8 Jurusan Psikologi dalam menghadapi persaingan kerja, berdasarkan perhitungan

di atas diperoleh $M = 82,5$ dan $SD = 16,5$. Selanjutnya dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X < (82,5 - 1,0 \cdot (16,5)) &= X < 66 \\ (82,5 - 1,0 \cdot (16,5)) \leq X < (82,5 + 1,0 \cdot (16,5)) &= 66 \leq X < 100 \\ (82,5 + 1,0 \cdot (16,5)) \leq X &= 100 \leq X \end{aligned}$$

Tabel 4.3 Kategori Interval Ketakutan Akan Kegagalan

Interval	Kategori
$X < 66$	Rendah
$66 \leq X < 100$	Cukup Tinggi
$100 \leq X$	Tinggi

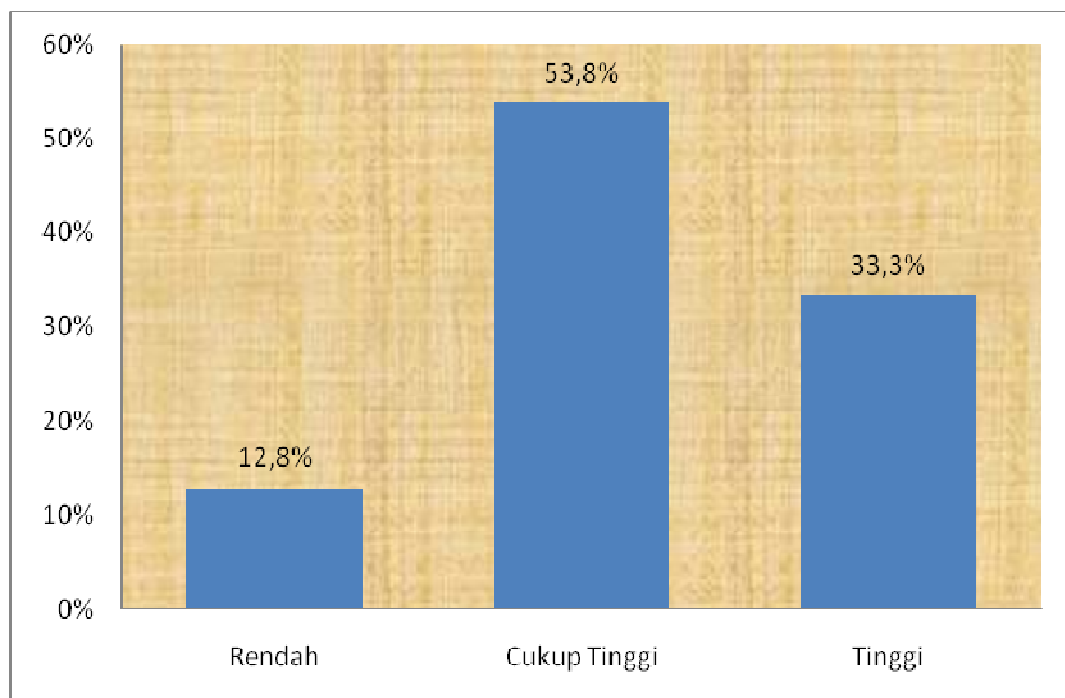
Deskripsi data tersebut di atas memberikan sebuah gambaran mengenai distribusi skor angket pada responden dari Jurusan Psikologi Unnes dan berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan atau kondisi ketakutan akan kegagalan mahasiswa dalam menghadapi persaingan kerja.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa responden penelitian yang mempunyai skor kurang dari 66 berarti memiliki ketakutan akan kegagalan yang rendah. Jika responden penelitian mempunyai skor antara 66 hingga 100 maka subyek memiliki tingkat ketakutan akan kegagalan cukup tinggi. Sedangkan jika skor lebih dari 100 maka responden memiliki ketakutan akan kegagalan yang tinggi. Ketakutan akan kegagalan mahasiswa dalam menghadapi persaingan kerja dapat dilihat dari distribusi frekuensi seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 66$	Rendah	5	12,8%
$66 \leq X < 100$	Cukup Tinggi	21	53,8%
$100 \leq X$	Tinggi	13	33,3%
Jumlah		39	100%

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yaitu 21 mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan kegagalan dalam kategori cukup tinggi. Kemudian sebanyak 13 mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan kegagalan yang tinggi sedangkan 5 mahasiswa lainnya memiliki tingkat ketakutan akan kegagalan yang rendah. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa dengan IPK di bawah 2,75 dalam menghadapi persaingan kerja dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4.1 Grafik Persentase Ketakutan Akan Kegagalan

Grafik 4.1 di atas, menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang menunjukkan ketakutan akan kegagalan dalam menghadapi persaingan kerja dalam kategori tinggi adalah sebanyak 33,3%, sedangkan kategori cukup tinggi sebanyak 53,8%, dan mahasiswa yang dikategorikan rendah dalam ketakutan akan kegagalan yaitu sebanyak 12,8%.

4.5.2 Gambaran Khusus Ketakutan Akan Kegagalan Mahasiswa Angkatan 2011 Jurusan Psikologi dalam Menghadapi Persaingan Kerja

ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi dengan IPK kurang dari 2.75 dalam menghadapi persaingan kerja yang dibagi dalam lima indikator yaitu (1) Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, (2) Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu, (3) Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, (4) Ketakutan akan ketidakpastian masa depan, (5) Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

1. Gambaran Ketakutan Akan Dialaminya Penghinaan Dan Rasa Malu

Guna mengukur tingkat ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, maka dilakukan pengukuran dengan 6 item pernyataan. Dari penggolongan kategori analisis berdasarkan mean hipotetik yang sudah disajikan pada tabel 4.1 diperoleh gambaran umum dari ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, yang dapat dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 6$$

$$\text{Tertinggi} = 6 \times 4 = 24$$

$$\text{Skor Terendah} = 6 \times 1 = 6$$

$$\text{Mean Teoritik} = (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$$

$$= (24 + 6) : 2$$

$$= 15$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$$

$$= (24 - 6) : 6$$

$$= 3$$

Gambaran secara spesifik ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 15$ dan $SD = 3$.

Selanjutnya dapat diperoleh sebagai berikut:

$$X < (15 - 1,0 \cdot (3)) = X < 12$$

$$(15 - 1,0 \cdot (3)) \leq X < (15 + 1,0 \cdot (3)) = 12 \leq X < 18$$

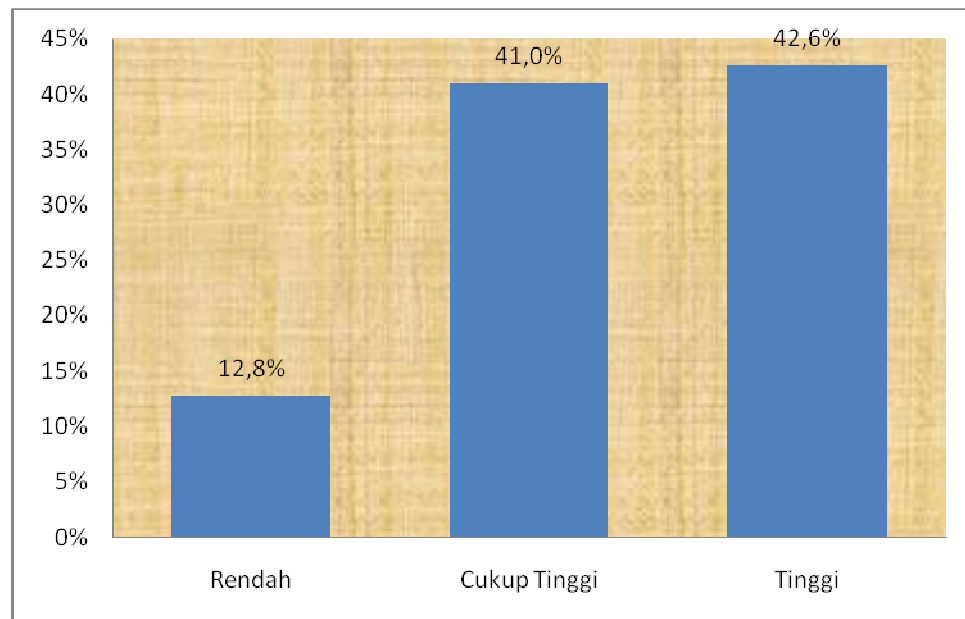
$$(15 + 1,0 \cdot (3)) \leq X = 18 \leq X$$

Berdasarkan perhitungan kategori tersebut maka dapat dibuat Distribusi Frekuensi ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu seperti pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Ketakutan Akan Dialaminya Penghinaan Dan Rasa Malu

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
X < 12	Rendah	5	12,8%
$12 \leq X < 18$	Cukup Tinggi	16	41%
$18 \leq X$	Tinggi	18	46,2%
Jumlah		39	100%

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 18 mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu dalam kategori tinggi. Kemudian sebanyak 16 mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu yang cukup tinggi dan 5 mahasiswa lainnya memiliki tingkat ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu yang rendah. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4.2 Grafik Persentase Ketakutan Akan Dialaminya Penghinaan Dan Rasa Malu

Grafik 4.2 di atas, menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang memiliki ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu dalam kategori tinggi adalah sebanyak 46,2%, sedangkan kategori cukup tinggi sebanyak 41%, dan mahasiswa yang dikategorikan rendah dalam ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu yaitu sebanyak 12,8%.

2. Ketakutan Akan Penurunan Estimasi Diri (*Self-Estimate*)

Guna mengukur tingkat ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*), maka dilakukan pengukuran dengan 7 item pernyataan. Dari penggolongan kategori analisis berdasarkan mean hipotetik yang sudah disajikan pada tabel 4.1 diperoleh gambaran umum dari ketakutan akan penurunan estimasi diri (*Self-Estimate*), yang dapat dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 7$$

$$\text{Tertinggi} = 7 \times 4 = 28$$

$$\text{Skor Terendah} = 7 \times 1 = 7$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (28 + 7) : 2 \\ &= 17,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= (28 - 7) : 6 \\ &= 3,5 \end{aligned}$$

Gambaran secara spesifik ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*), berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 17,5$ dan $SD = 3,5$.

Selanjutnya dapat diperoleh sebagai berikut:

$$X < (17,5 - 1,0 \cdot (3,5)) \quad = \quad X < 14$$

$$(17,5 - 1,0 \cdot (3,5)) \leq X < (17,5 + 1,0 \cdot (3,5)) \quad = \quad 14 \leq X < 21$$

$$(17,5 + 1,0 \cdot (3,5)) \leq X \quad = \quad 21 \leq X$$

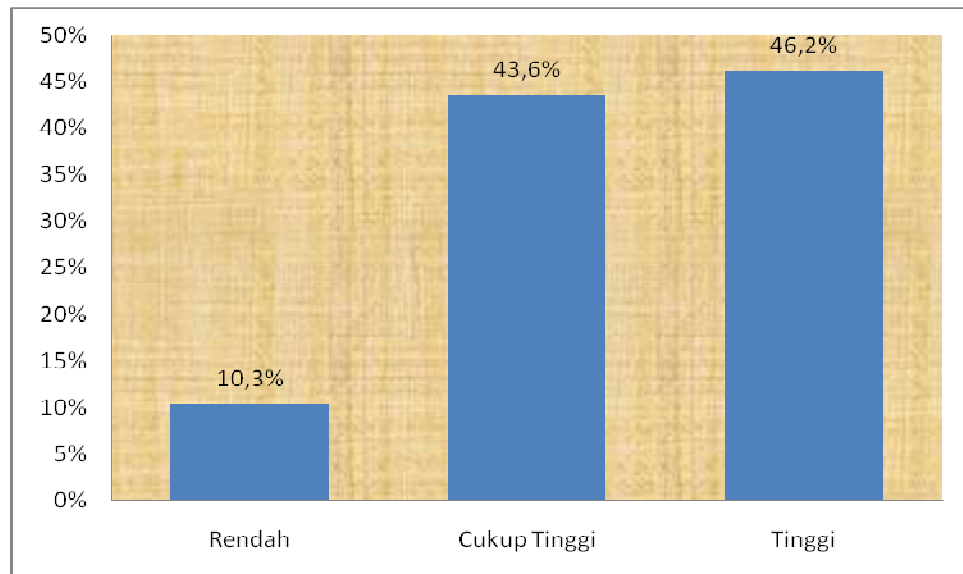
Berdasarkan perhitungan kategori tersebut maka dapat dibuat Distribusi Frekuensi ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) seperti pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Ketakutan Akan Penurunan Estimasi Diri (*Self-Estimate*) Individu

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 14$	Rendah	4	10,3%
$14 \leq X < 21$	Cukup Tinggi	17	43,6%
$21 \leq X$	Tinggi	18	46,2%
Jumlah		39	100%

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 18 mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) dalam kategori tinggi. Kemudian sebanyak 17 mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan

penurunan estimasi diri (*self-estimate*) yang cukup tinggi dan 4 mahasiswa lainnya memiliki ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) yang rendah. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4.3. Grafik Persentase Ketakutan Akan Penurunan Estimasi Diri (*Self-Estimate*)

Grafik 4.3 di atas, menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang memiliki ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) dalam kategori tinggi adalah sebanyak 46,2%, sedangkan kategori cukup tinggi sebanyak 43,6%, dan mahasiswa yang dikategorikan rendah dalam ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) yaitu sebanyak 10,3%.

3. Ketakutan Akan Hilangnya Pengaruh Sosial

Guna mengukur tingkat ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, maka dilakukan pengukuran dengan 7 item pernyataan. Dari penggolongan kategori analisis berdasarkan mean hipotetik yang sudah disajikan pada tabel

4.1 diperoleh gambaran umum dari ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, yang dapat dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 7$$

$$\text{Tertinggi} = 7 \times 4 = 28$$

$$\text{Skor Terendah} = 7 \times 1 = 7$$

$$\text{Mean Teoritik} = (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$$

$$= (28 + 7) : 2$$

$$= 17,5$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$$

$$= (28 - 7) : 6$$

$$= 3,5$$

Gambaran secara spesifik ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 17,5$ dan $SD = 3,5$. Selanjutnya dapat diperoleh sebagai berikut:

$$X < (17,5 - 1,0 \cdot (3,5)) = X < 14$$

$$(17,5 - 1,0 \cdot (3,5)) \leq X < (17,5 + 1,0 \cdot (3,5)) = 14 \leq X < 21$$

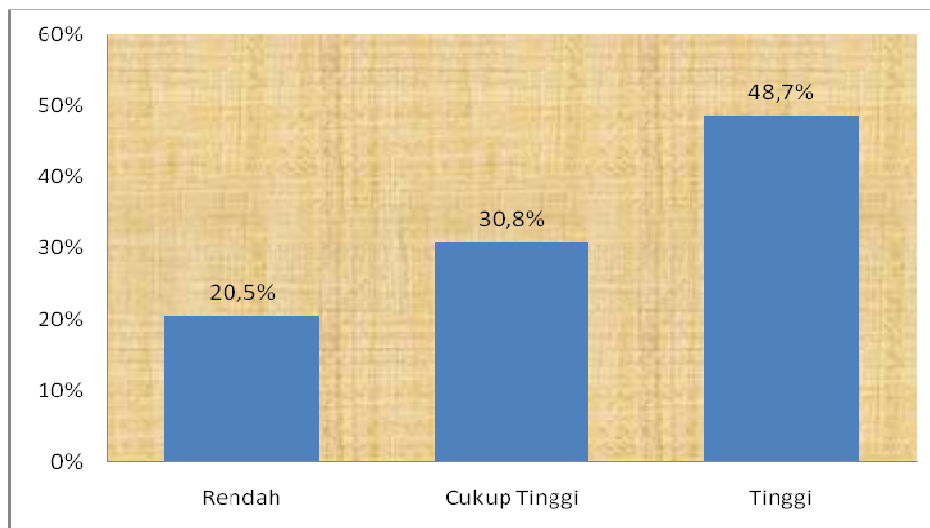
$$(17,5 + 1,0 \cdot (3,5)) \leq X = 21 \leq X$$

Berdasarkan perhitungan kategori tersebut maka dapat dibuat distribusi frekuensi ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial seperti pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Ketakutan Akan Hilangnya Pengaruh Sosial

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 14$	Rendah	8	20,5%
$14 \leq X < 21$	Cukup Tinggi	12	30,8%
$21 \leq X$	Tinggi	19	48,7%
Jumlah		39	100%

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 19 mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial dalam kategori tinggi. Kemudian sebanyak 12 mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial yang cukup tinggi dan 8 mahasiswa lainnya memiliki ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial yang rendah. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4.4 Grafik Persentase Ketakutan Akan Hilangnya Pengaruh Sosial

Grafik 4.4 di atas, menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang memiliki ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial dalam kategori tinggi adalah sebanyak 48,7%, sedangkan kategori cukup tinggi sebanyak 30,8%, dan mahasiswa yang dikategorikan rendah dalam ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial yaitu sebanyak 20,5%.

4. Ketakutan Akan Ketidakpastian Masa Depan

Guna mengukur tingkat ketakutan akan ketidakpastian masa depan, maka dilakukan pengukuran dengan 7 item pernyataan. Dari penggolongan

kategori analisis berdasarkan mean hipotetik yang sudah disajikan pada tabel 4.1 diperoleh gambaran umum dari ketakutan akan ketidakpastian masa depan, yang dapat dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 7$$

$$\text{Tertinggi} = 7 \times 4 = 28$$

$$\text{Skor Terendah} = 7 \times 1 = 7$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (28 + 7) : 2 \\ &= 17,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= (28 - 7) : 6 \\ &= 3,5 \end{aligned}$$

Gambaran secara spesifik ketakutan akan ketidakpastian masa depan, berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 17,5$ dan $SD = 3,5$.

Selanjutnya dapat diperoleh sebagai berikut:

$$X < (17,5 - 1,0 (3,5)) = X < 14$$

$$(17,5 - 1,0 (3,5)) \leq X < (17,5 + 1,0 (3,5)) = 14 \leq X < 21$$

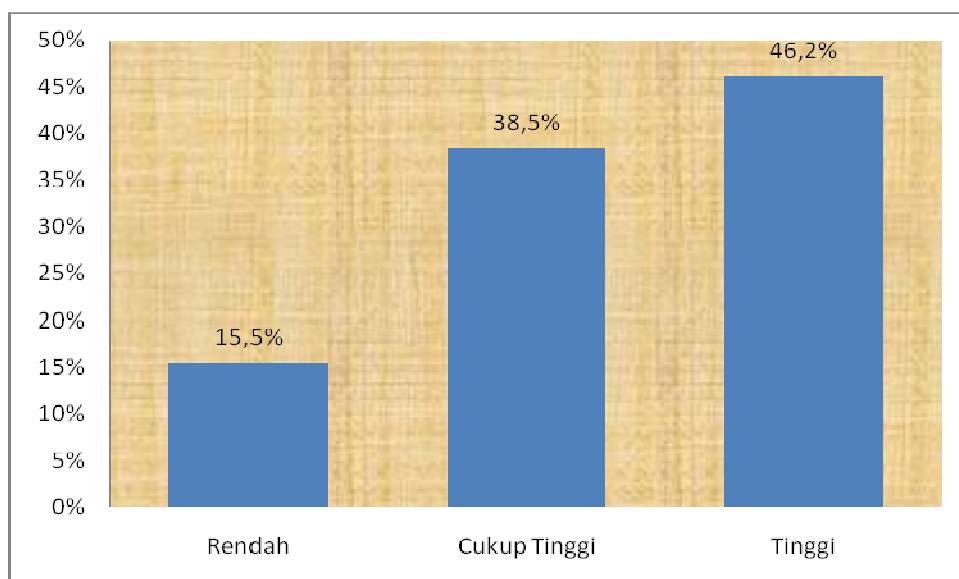
$$(17,5 + 1,0 (3,5)) \leq X = 21 \leq X$$

Berdasarkan perhitungan kategori tersebut maka dapat dibuat distribusi frekuensi ketakutan akan ketidakpastian masa depan seperti pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Ketakutan Akan Ketidakpastian Masa Depan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 14$	Rendah	6	15,5%
$14 \leq X < 21$	Cukup Tinggi	15	38,5%
$21 \leq X$	Tinggi	18	46,2%
Jumlah		39	100%

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 18 mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan ketidakpastian masa depan dalam kategori tinggi. Kemudian sebanyak 15 mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan ketidakpastian masa depan yang cukup tinggi dan 6 mahasiswa lainnya memiliki ketakutan akan ketidakpastian masa depan yang rendah. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat ketakutan akan ketidakpastian masa depan dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4.5 Grafik Persentase Ketakutan Akan Ketidakpastian Masa Depan

Grafik 4.5 di atas, menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang memiliki ketakutan akan ketidakpastian masa depan dalam kategori tinggi adalah sebanyak 46,2%, sedangkan kategori cukup tinggi sebanyak 38,5%,

dan mahasiswa yang dikategorikan rendah dalam ketakutan akan ketidakpastian masa depan yaitu sebanyak 15,5%.

5. Ketakutan Akan Mengecewakan Orang Yang Penting Baginya.

Guna mengukur tingkat ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya, maka dilakukan pengukuran dengan 6 item pernyataan. Dari penggolongan kategori analisis berdasarkan mean hipotetik yang sudah disajikan pada tabel 4.1 diperoleh gambaran umum dari ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 6$$

$$\text{Tertinggi} = 6 \times 4 = 24$$

$$\text{Skor Terendah} = 6 \times 1 = 6$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (24 + 6) : 2 \\ &= 15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= (24 - 6) : 6 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Gambaran secara spesifik ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya, berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 15$ dan $SD =$

3. Selanjutnya dapat diperoleh sebagai berikut:

$$X < (15 - 1,0 (3)) = X < 12$$

$$(15 - 1,0 (3)) \leq X < (15 + 1,0 (3)) = 12 \leq X < 18$$

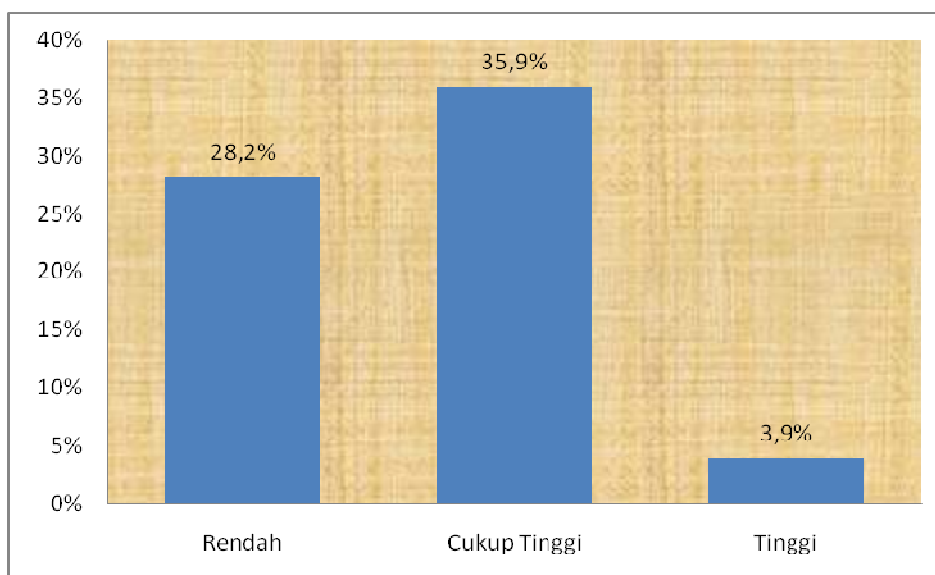
$$(15 + 1,0 (3)) \leq X = 18 \leq X$$

Berdasarkan perhitungan kategori tersebut maka dapat dibuat distribusi frekuensi ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya, seperti pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Ketakutan Akan Mengecewakan Orang Yang Penting Baginya

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 12$	Rendah	11	28,2%
$12 \leq X < 18$	Cukup Tinggi	14	35,9%
$18 \leq X$	Tinggi	14	35,9%
Jumlah		39	100%

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 14 mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya dalam kategori tinggi, begitu juga mahasiswa yang memiliki ketakutan dalam kategori cukup tinggi. Kemudian sebanyak 11 mahasiswa lainnya memiliki ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4.6 Grafik Persentase Ketakutan Akan Mengecewakan Orang Yang Penting Baginya

Grafik 4.6 di atas, menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang memiliki ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya dalam kategori tinggi dan cukup tinggi masing-masing adalah sebanyak 35,9%, dan mahasiswa yang dikategorikan rendah dalam ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya yaitu sebanyak 28,2%.

4.6 Pembahasan

Takut akan kegagalan merupakan suatu kondisi emosional individu terhadap suatu keadaan yang tidak pasti secara subjektif dianggap mengancam serta mempengaruhi pemikiran. Takut akan kegagalan dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk mencapai prestasi akan tetapi takut akan kegagalan ini juga dapat menimbulkan dampak negative yang membuat seseorang kehilangan motivasinya. Rasa takut akan kegagalan melemahkan kepercayaan diri seseorang. Konsekuensinya, kita tetap berada dalam zona nyaman. Kita hanya melakukan apa yang kita anggap aman.

Remaja sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi sangat terancam dengan adanya tekanan dari orang tua, sekolah dan media yang disebabkan oleh meningkatnya tingkat pengharapan pada anak. Remaja sekarang dituntut untuk berprestasi, sukses, menyenangkan orang lain, dan tumbuh dengan cepat. Orang tua sendiri lemah terhadap status sosial, kemudian remaja digunakan sebagai simbol status dengan memasukkan ke perguruan tinggi negeri atau favorit. Remaja dituntut untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Televisi dan media yang lain menambah tuntutan untuk sukses pada remaja dengan

mengekspos standar yang kurang realistis dalam iklan dan remaja yang sukses dalam bidang akademik serta sukses di bidang kehidupan lainnya.

Para pencari kerja yang baru saja menyelesaikan studinya diperguruan tinggi, belum memiliki banyak pengalaman dalam dunia kerja sehingga menimbulkan perasaan takut akan kegagalan dibandingkan dengan pencari kerja yang sudah pernah merasakan hal tersebut sebelumnya. Fenomena takut akan kegagalan ini sebenarnya dapat menjadi salah satu pendorong untuk mencapai tingkat tertinggi prestasi, tetapi tidak banyak orang yang mengetahui bahwa efek ketakutan akan kegagalan juga dapat melumpuhkan semangat dan kemauan seseorang untuk bisa memaksimalkan potensi mereka. Ketakutan-ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi yang demikian ini erat kaitannya dengan masalah kompetensi yang kurang. Mahasiswa dengan ketakutan akan kegagalan cenderung takut dipandang tidak kompeten dan merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mencapai prestasi yang diharapkan Hurd (Trisnawati, 2012:3).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang memiliki ketakutan akan kegagalan dalam persaingan kerja termasuk dalam kategori cukup tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Trisnawati (2012), meskipun subyek dalam penelitian ini berbeda yaitu masih berstatus mahasiswa namun umumnya subyek penelitian ini sedang, yang menemukan bahwa ketakutan akan kegagalan pada para pencari kerja yang berstatus *fresh graduate* dalam kategori cukup tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian Hidayah (2012) yang menemukan bahwa

ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tergolong pada kategori tinggi dengan persentase 52,63% sisanya sebesar 47,37% berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Psikologi Unnes angkatan 2011 yang memiliki IPK di bawah 2,75 tidak siap menghadapi persaingan kerja dimana perusahaan swasta dan instansi pemerintah mensyaratkan IPK di atas 3,00 sehingga tingkat ketakutan akan kegagalan dirasakan oleh mahasiswa cukup tinggi.

Indikator ketakutan akan kegagalan dalam penelitian ini yang dibuat berdasarkan aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut Conroy (2002) antara lain : (1) ketakutan penghinaan dan rasa malu akan dialaminya, yang meliputi rasa takut akan mempermalukan diri sendiri, terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya; (2) ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu, meliputi perasaan kurang dari dalam individu, seperti merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak dapat mengontrol performansinya; (3) ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu, orang tersebut takut apabila ia gagal, orang lain yang penting baginya tidak akan mempedulikan, tidak mau menolong dan nilai dirinya akan menurun dimata orang lain; (4) Ketakutan akan ketidakpastian masa depan, ketakutan ini datang ketika kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. Kegagalan (5) Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya seperti orang tua, yang akan menimbulkan penolakan orang tua terhadap diri individu, ketakutan

akan mengecewakan harapan, dikritik dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya.

Kelima indikator aspek pembentuk ketakutan akan kegagalan dalam menghadapi persaingan kerja termasuk dalam kategori cukup tinggi dengan rincian sebanyak 41% mahasiswa yang memiliki ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, 43,6% mahasiswa pada indikator ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*), tingkat ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial sebanyak 30,8% dalam kategori cukup tinggi. Tingkat ketakutan akan ketidakpastian masa depan sebanyak 38,5% dalam kategori cukup tinggi dan tingkat ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya sebanyak 35,9%.

Indikator yang paling tinggi dalam membentuk ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi Unnes adalah indikator ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) dengan prosentase sebanyak 43,6%. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Hidayah (2012) yang menemukan bahwa indikator ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu dialami mneyumbang ketakutan terbesar dalam diri mahasiswa Psikologi yaitu sebanyak 93,93%. Mahasiswa berpendapat bahwa kurang cukup pintar dalam mengikuti mata kuliah, kurang percaya diri akan kemampuan mereka.

Indikator terendah yaitu ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial sebanyak 30,8%. Indikator ini yang paling rendah karena menurut mahasiswa kemampuan tiap individu beda dan yang mendapatkan prestasi kurang baik pun banyak, jadi

mereka merasa orang lain pun pasti akan merasakan hal yang sama sehingga mereka tidak begitu takut orang akan memandang remeh mereka. Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Individu takut apabila ia gagal, orang lain yang penting baginya tidak akan mempedulikan, tidak mau menolong dan nilai dirinya akan menurun dimata orang lain.

Tingkat ketakutan pada indikator dialaminya rasa malu yaitu sebanyak 41% mahasiswa. Menurut Elliot (2004: 958), malu merupakan pengalaman yang menyakitkan saat individu merasa keseluruhan dirinya merupakan individu yang selalu gagal, bodoh, atau buruk. Malu juga melibatkan kesadaran bahwa diri individu memiliki banyak kekurangan akan dinilai secara imajiner ataupun nyata oleh orang lain. Tindakan yang berhubungan dengan malu antara lain penghindaran dan penarikan diri, berupa keinginan untuk melarikan diri dari evaluasi orang lain dan menyembunyikan dirinya yang sebenarnya.

Ketakutan akan kegagalan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir merupakan interpretasi negatif terhadap sebuah situasi. Interpretasi negatif ini merupakan keyakinan irasional yang muncul akibat beberapa hal seperti tuntutan dari orang lain, konsekuensi negatif yang pernah di dapat dan akhirnya menimbulkan ketakutan akan kegagalan dalam diri mahasiswa tersebut. Ketakutan akan kegagalan muncul ketika seseorang menghadapi hal-hal yang sulit, mereka takut untuk menunjukkan ketidakmampuan mereka. Ketakutan akan kegagalan ini muncul akibat dari rendahnya kepercayaan diri, kecemasan dan perfeksionisme (Sebastian, 2013).

Ketakutan akan kegagalan dalam persaingan kerja muncul dalam individu karena takut akan masa depannya yang tidak jelas, takut akan penghinaan dan dipermalukan apabila tidak dapat bersaing di dunia kerja, takut tidak dapat dipercaya orang lain, dan juga takut tidak dapat memenuhi harapan orang-orang yang disayang. Rasa takut yang mahasiswa alami ketika mencari kerja dan bersaing dengan orang-orang lain dapat menimbulkan kecemasan yang mempengaruhi pikiran dan kondisi seseorang.

Tingkat ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya sebanyak 35,9% mahasiswa. Mahasiswa jurusan Psikologi menganggap orang lain terutama orang tua adalah penyebab dari ketakutan akan kegagalan. Winkel (1996: 178-179) menyebutkan bahwa ketakutan akan kegagalan bisa disebabkan oleh tuntutan dari orang lain salah satunya adalah orang tua yang pengaruhnya sangat besar pada anak. Jadi dapat dikatakan bahwa tuntutan kepada anaknya untuk mencapai prestasi yang tinggi dapat menyebabkan anak mengalami ketakutan akan kegagalan. Tuntutan itu sendiri berasal dari harapan yang dimiliki orang tua supaya anak berhasil dalam bidang akademiknya. Bila kegagalan ini berlangsung terus menerus, maka lama kelamaan dapat mengakibatkan anak mengalami ketakutan akan kegagalan, kemudian anak akan merespon ketakutan itu dengan cara menjauhi sumber rasa takut. Akhirnya anak akan mendapatkan nilai jelek dan memperoleh prestasi yang jelek pula.

Rasa takut gagal tersebut muncul sebagai hasil ketidakmampuan mahasiswa menghadapi tuntutan akademis yang harus diperoleh, sedangkan mahasiswa harus dapat melewati kehidupan yang semakin berat ini dengan memuaskan keinginan-

keinginannya maupun orang tuanya. Akibat ketidakmampuan mahasiswa menghadapi keadaan yang dilewati antara harapan orang tua dan ketidakmampuannya, maka mahasiswa akan melakukan tindakan defensif atau pertahanan diri (Freud dalam Atkinson, 1993: 213).

4.7 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai keterbatasan, begitu pula dengan penelitian ini. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penyebaran skala dalam penelitian ini dilakukan pada saat musim liburan sedangkan peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk mengumpulkan skala penelitian.
2. Pada penelitian ini terdapat 5 mahasiswa dengan IPK 2,75 namun dengan status *no registration* dan tidak dapat peneliti temui sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sampel penelitian padahal ada kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa Psikologi Unnes.

Kelemahan pada penelitian ini nantinya dapat dijadikan pertimbangan dan pegangan bagi peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu :

1. Tingkat ketakutan akan kegagalan mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi dalam menghadapi persaingan kerja tergolong dalam kategori cukup tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2011 Jurusan Psikologi memiliki ketakutan yang cukup tinggi akan kegagalan bersaing untuk mendapatkan pekerjaan karena memiliki nilai IPK di bawah 2,75.
2. Aspek-aspek pembentuk ketakutan akan kegagalan mahasiswa dalam persaingan kerja yang terdiri dari 5 aspek tergolong dalam kategori cukup tinggi yaitu aspek (a) ketakutan mahasiswa akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, (2) ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) tergolong, (c) ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, (d) ketakutan akan ketidakpastian masa depan, dan (d) ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya. Aspek tertinggi dalam ketakutan akan kegagalan yaitu aspek akan penurunan estimasi diri (*self estimate*) dan terendah yaitu ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap jurusan memberikan motivasi-motivasi kepada seluruh mahasiswa pada awal semester (semester 1) agar tidak ada mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 2,75.
2. Hendaknya dilakukan pemantauan IPK oleh Jurusan dan Pembimbing Akademik agar setiap mahasiswa memiliki IPK mahasiswa di atas 2,75 tiap semesternya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Atkinson. 1993. *Pengantar Psikologi Edisi Ke-8 Jilid Dua (diterjemahkan oleh Nurdjah Taufik & Agus Dharma)*. Jakarta: Erlangga
- Conroy, D.E. 2002. Representational Models Associated With Fear of Failure in Adolencents and Young Adults. *Journal of Personality*, Volume 71:5
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Elliot, T.L. & Ehrenreich, J.H. 2004. Managing Stress In Humanitarian Aid Workers: A Survey of Humanitarian Aid Agencies' Psychosocial Training And Support Of Staff. *Journal Of Peace Psychology*, vol .10.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, Singgih & Gunarsa, Yulia. 2001. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hidayah, Desiana Nur. 2012. Persepsi Mahasiswa Tentang Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan Dan Ketakutan Akan Kegagalan. *Educational Psychology Journal*, Vol.1, No.1
- James, F. C dan Acocella, Joan. R. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga*. Alih Bahasa: Prof. Dr. Ny.R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press
- Mahardhika, Tito Novan M. 2008. *Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Ditinjau Dari Prestasi Akademik Dan Kecerdasan Emosi. Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Muhammad, Maolana. 2014. *Hubungan Locus Of Control dan Ketakutan Akan Kegagalan dengan Perilaku Menyontek pada Siswa*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Nainggolan, Lisdu. 2007. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Skripsi Fakultas Psikologi Undip
- Nelson, Krista L. 2013. *Gender Differences in Fear of Failure amongst Engineering Students*. *Journal of Humanities and Social Science*, Vol.3 No.16 pag.10-16
- Papalia, Diane & Feldman, RD. 2008. *Human Development*. Jakarta: Kencana
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 9 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Semarang).
- Sagar, S.S, & Stoeber, J. 2009. Perfectionism, fear of failure, and affective responses to success and failure: The central role of fear of experiencing shame and embarrassment. *Journal of Sport Exercise Psychology*, 31 (5) pag 602-627
- Sebastian, Ivan. 201. *Hubungan antara Fear of Failure dan Prokrastinasi Akademik*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.2 No.1 h.. 1-8
- Setyadi, Pratiwi. 2014. Pengaruh Fear of Failure dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal dari Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 3 No. 01 h. 12-20
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, D. 1995. *Psikologi Remaja Dimensi-dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju
- Trisnawati, Dhita Ayu. 2012. *Peran Self-Efficacy Dan Persepsi Citra Almamater Terhadap Ketakutan Akan Kegagalan Pada Para Pencari Kerja Berstatus Fresh Graduate*. *Jurnal Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya Malang*
- Winkel, WS .1996. *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1**DATA RESPONDEN PENELITIAN**

No	Nama Mahasiswa	IPK
1	Tegar Arifianto	2,127
2	Amas Musabit	2,383
3	Agiola Wanda	2,70
4	Dian Fitriani	2,66
5	Herdika Gusni	2,60
6	Tri Randi	2,39
7	Andita Anggoro	2,69
8	Amprinaifi	2,69
9	Muh. Arif Hidayat	2,66
10	Aziz Surya Pratama	2,38
11	Faridatul Hasanah	2,661
12	Salsabila Puji Lestari	2,477
13	Aji Sulaksono	2,385
14	Anik Purwati	2,670
15	Kurniawan Faturochman	2,613
16	Tyara Shobrina	2,672
17	Muhamad Rejeki W	2,209
18	Ika Pratiwi	1,881
19	Furqona Putra Agry	2,596
20	As'ari	2,730
21	Feri Setiawan	2,708
22	Aditya Brajamusti Larantaka	2,602
23	Tirta Sari	2,521
24	Alfian Eka Saputra	2,257
25	Atika Iffatinisa	2,714
26	Hanifah Widyaasari	2,652

27	Bagaskoro Rizaldy	2,339
28	Lalu Muhrizin	2,741
29	Aulandari Putri Anggraeni	2,726
30	Ikhwan Navis Kamal	2,737
31	Pandu Febyantoro	2,083
32	Ryan Pratama	2,270
33	Reny Rochmana	2,350
34	Dewi Muliani	2,716
35	Maria Goretti Steffi Kurnia M	2,289
36	Aqil Atma Pamungkas	2,035
37	Renti Nur Subchaniyah	2,673
38	Yoga Ekatama	2,387
39	Yoga Satya Nur Iman	2,460

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN UJI COBA

Variabel	Indikator	Nomor Aitem		Total
		Fav	Un	
Ketakutan Akan Kegagalan	Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu	1,3,5,7	2,4,6,8	8
	Ketakutan akan penurunan estimasi diri (<i>self-estimate</i>) individu	9,11,13,15	10,12,14,16	8
	Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial	17,19,21,23	18,20,22,24	8
	Ketakutan akan ketidakpastian masa depan	25,27,29,31	26,28,30,32	8
	Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya	33,35,37,39	34,36,38,40	8
Jumlah		20	20	40

Lampiran 3

ANGKET PENELITIAN SKALA KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN

Nama :

Umur : tahun

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan mengenai keadaan perasaan yang dialami oleh responden. Anda diminta menggunakan pernyataan-pernyataan tersebut untuk melukiskan diri Anda sendiri, dengan memberi tanda centang (√) diantara pilihan jawaban yaitu “**SL**”, “**SR**”, “**KD**” dan “**TP**”. Kerjakan semua pernyataan dengan cermat, usahakan jangan terlewatkan satupun pernyataan. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SL = Apabila pernyataan **Selalu** dengan keadaan dan perasaan anda

SR = Apabila pernyataan **Sering** dengan keadaan dan perasaan anda

KD = Apabila pernyataan **Kadang-Kadang** dengan keadaan dan perasaan anda

TP = Apabila pernyataan **Tidak Pernah** dengan keadaan dan perasaan anda

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SL	SR	KD	TP
A. Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu					
1	Saya merasa tenang meskipun saya akan gagal ketika menghadapi persaingan kerja dalam mendapatkan pekerjaan setelah lulus				

2	Saya merasa gelisah ketika tidak mendapatkan pekerjaan seperti yang saya inginkan				
3	Saya tetap berusaha terus mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya walaupun IPK saya kurang dari 2,75				
4	Saya merasa pesimis bisa mendapatkan pekerjaan sesuai profesi saya dengan tingkat persaingan yang semakin tinggi				
5	Saya percaya berhasil mendapatkan salah satu pekerjaan yang ditawarkan perusahaan/instansi dengan nilai dan kemampuan yang saya miliki				
6	Saya merasa terhina ketika orang lain tahu jika saya tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena nilai IPK saya yang rendah				
7	Saya akan tetap optimis mampu bersaing dengan pencari kerja yang lainnya untuk mendapatkan pekerjaan				
8	Saya takut dihina orang-orang terdekat karena tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan profesi atau jurusan saya				
B. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (<i>self-estimate</i>) individu					
9	Saya memiliki nilai IPK dibawah standar perusahaan (kurang dari 2,75) dan saya harus tetap percaya diri jika saya akan tetap mendapatkan pekerjaan yang bisa membuat saya sukses.				
10	Saya termasuk orang bodoh dengan nilai IPK kurang dari 2,75 di bawah standar perusahaan sehingga kemungkinan besar gagal mendapatkan pekerjaan apapun				
11	Saya tidak akan bisa diterima bekerja jika harus				

	melamar pekerjaan pada perusahaan atau instansi yang bonafit karena nilai IPK saya di bawah 2,75.				
12	Saya takut tidak mampu bersaing dengan para pencari kerja yang sudah berpengalaman dibidang pekerjaan yang saya inginkan sedangkan saya masih belum memiliki pengalaman kerja				
13	Saya merasa tidak akan memiliki jenjang karier yang baik jika saya mendapatkan pekerjaan setelah lulus karena nilai IPK saya yang rendah dan tidak percaya diri.				
14	Saya takut tidak diterima bekerja oleh perusahaan karena tidak memiliki pengalaman kerja dan nilai IPK yang rendah				
15	Nilai IPK saya yang rendah dan kemungkinan kalah bersaing dengan para pencari kerja lainnya, membuat saya harus lebih berusaha agar bisa berhasil dibidang pekerjaan lain.				
16	Saya pasrah dengan nilai IPK saya jika nantinya tidak diterima bekerja di instansi atau perusahaan yang bagus dan banyak di incar para pencari kerja.				
C. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial					
17	Saya memiliki nilai IPK dibawah 2,75, akan tetapi saya akan berusaha membuktikan kepada orang-orang disekitar saya bahwa saya akan bisa lebih sukses				
18	Nilai IPK saya yang rendah akan membuat orang lain bisa merendahkan kemampuan saya sehingga saya takut bersaing untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus				
19	Saya akan memiliki karier yang bagus dan				

	dihargai banyak orang meskipun nilai IPK saya di bawah standar perusahaan dengan semua usaha-usaha yang saya lakukan.				
20	Saya takut jika perusahaan/instansi tidak percaya dengan kemampuan saya karena nilai IPK yang saya miliki termasuk dibawah kriteria perusahaan/instansi.				
21	Saya akan merima semua saran dari orang lain untuk menghadapi persaingan kerja setelah lulus nanti				
22	Saya takut tidak dihargai oleh orang lain atas nilai IPK yang saya miliki sehingga tidak mampu bersaing dalam mencari pekerjaan.				
23	Saya memiliki nilai IPK yang tinggi sehingga saya percaya akan dihargai oleh orang lain dalam hal kemampuan saya untuk mendapatkan pekerjaan				
24	Saya takut diremehkan orang lain karena tidak mampu menghadapi persaingan kerja				
D. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan					
25	Saya selalu membuat rencana lain untuk mengantisipasi kegagalan dalam persaingan kerja setelah lulus.				
26	Saya takut dengan masa depan saya yang tidak pasti karena nilai IPK saya yang sulit bersaing dengan para pencari kerja lainnya.				
27	Saya merasa masa depan saya akan bagus karena saya memiliki kemampuan untuk menghadapi persaingan kerja setelah lulus				
28	Saya takut jika nilai IPK yang saya miliki saat ini akan berdampak buruk ketika melamar pekerjaan				

	sehingga akan gagal mendapatkan pekerjaan yang saya inginkan				
29	Saya memiliki keyakinan akan mampu bersaing dan mendapatkan pekerjaan di masa depan yang sesuai dengan pendidikan dan profesi saya				
30	Saya takut setelah lulus tidak mendapat pekerjaan dengan persaingan dari lulusan yang memiliki IPK tinggi				
31	Saya percaya akan sukses dalam pekerjaan setelah lulus karena nilai IPK yang saya miliki				
E. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya					
32	Saya takut ditolak ketika melamar pekerjaan setelah lulus dan tidak dapat membahagiakan orang tua saya.				
33	Keluarga saya akan bangga jika saya mampu bersaing dengan para pencari kerja yang lain dengan nilai yang saya miliki sekarang ini.				
34	Saya takut mengecewakan kedua orangtua saya karena tidak segera bekerja setelah lulus				
35	Saya percaya bahwa orangtua saya bangga dengan prestasi yang saya dikampus dan percaya jika saya akan bisa bersaing mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendidikan saya				
36	Saya takut mengecewakan saudara-saudara dan keluarga yang lain karena tidak bisa bersaing untuk mendapatkan pekerjaan				
37	Saya percaya bahwa orang-orang terdekat saya (teman dan keluarga) akan bangga terhadap pekerjaan yang akan saya dapatkan setelah lulus				
38	Saya takut orang tua saya tidak percaya jika saya				

	akan mendapatkan pekerjaan mengingat nilai dan persaingan kerja yang tinggi.				
39	Saya percaya orang-orang terdekat saya akan selalu ada dan mendukung semua yang saya lakukan agar bisa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jurusan/pendidikan saya				
40	Saya takut tidak dipercaya lagi oleh keluarga dan teman-teman terdekat saya karena tidak bisa bersaing dalam mencari pekerjaan				

Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Uji Coba Instrumen

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,923	40

Item-Total Statistics

No. Soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
1	104,8718	367,115	,045	,925	Tidak Valid
2	104,7179	350,103	,508	,920	Valid
3	104,1282	338,062	,805	,917	Valid
4	104,1282	342,430	,747	,918	Valid
5	104,1282	351,746	,478	,921	Valid
6	104,2564	348,090	,582	,919	Valid
7	104,3846	349,243	,512	,920	Valid
8	104,1538	361,081	,187	,924	Tidak Valid
9	104,3590	356,236	,440	,921	Valid
10	104,7436	372,669	-,099	,927	Tidak Valid
11	104,7436	387,354	-,454	,931	Tidak Valid
12	104,1538	354,134	,507	,920	Valid
13	103,8718	342,220	,732	,918	Valid
14	104,0000	347,000	,628	,919	Valid
15	104,6410	350,499	,479	,921	Valid
16	104,1282	345,588	,655	,919	Valid
17	104,5128	338,309	,838	,917	Valid
18	104,2051	338,378	,770	,917	Valid
19	104,2051	356,062	,425	,921	Valid
20	104,6923	345,587	,719	,918	Valid

21	104,4872	335,572	,810	,916	Valid
22	104,2308	345,603	,762	,918	Valid
23	104,5385	360,834	,229	,923	Tidak Valid
24	104,4872	343,309	,698	,918	Valid
25	104,4872	342,151	,776	,917	Valid
26	104,4615	346,045	,710	,918	Valid
27	104,3846	347,401	,681	,919	Valid
28	104,2308	351,182	,499	,920	Valid
29	104,4103	350,038	,487	,920	Valid
30	104,3333	356,649	,453	,921	Valid
31	104,2308	352,498	,462	,921	Valid
32	104,7949	388,325	-,503	,931	Tidak Valid
33	104,1795	358,520	,350	,922	Valid
34	105,0513	356,050	,363	,922	Valid
35	104,6154	351,243	,487	,920	Valid
36	104,6667	362,491	,197	,923	Tidak Valid
37	104,4872	344,730	,592	,919	Valid
38	104,6410	347,447	,561	,920	Valid
39	104,4872	365,046	,087	,925	Valid
40	104,7692	345,709	,570	,919	Valid

Lampiran 5 Tabulasi Data Penelitian

A. Indikator 1

No	Subyek	IPK	Nomer Item						Jumlah	Kriteria
			1	2	3	4	5	6		
1	subyek 1	2,62	3	4	3	3	3	3	19	Tinggi
2	Subyek 2	2,039	3	1	2	2	2	3	13	Sedang
3	subyek 3	2,7	3	4	4	1	4	4	20	Tinggi
4	subyek 4	2,385	4	4	4	3	3	3	21	Tinggi
5	subyek 5	2,257	1	4	3	3	2	3	16	Sedang
6	subyek 6	2,383	2	4	4	4	3	4	21	Tinggi
7	subyek 7	2,69	2	4	2	4	3	3	18	Tinggi
8	subyek 8	2,69	2	4	3	3	3	2	17	Sedang
9	subyek 9	2,67	1	4	4	4	4	4	21	Tinggi
10	subyek 10	2,73	4	3	3	3	4	4	21	Tinggi
11	subyek 11	2,714	3	3	3	3	4	3	19	Tinggi
12	subyek 12	2,726	3	3	3	2	4	3	18	Tinggi
13	subyek 13	2,38	2	4	4	2	3	4	19	Tinggi
14	subyek 14	2,339	3	3	2	3	3	3	17	Sedang
15	subyek 15	2,716	3	4	4	4	3	4	22	Tinggi
16	subyek 16	2,66	3	4	4	3	3	3	20	Tinggi
17	subyek 17	2,661	1	4	4	4	4	4	21	Tinggi
18	subyek 18	2,708	4	4	4	4	4	4	24	Tinggi
19	subyek 19	2,596	4	4	3	4	3	4	22	Tinggi
20	subyek 20	2,652	3	3	4	4	3	3	20	Tinggi
21	subyek 21	2,6	4	3	4	3	2	3	19	Tinggi
22	subyek 22	1,881	2	2	3	3	3	3	16	Sedang
23	subyek 23	2,737	2	3	2	3	4	3	17	Sedang
24	subyek 24	2,613	2	2	3	3	3	3	16	Sedang

25	subyek 25	2,741	1	2	3	4	4	1	15	Sedang
26	subyek 26	2,289	2	2	3	4	3	3	17	Sedang
27	subyek 27	2,66	2	1	1	1	1	1	7	Rendah
28	subyek 28	2,083	1	2	1	2	1	2	9	Rendah
29	subyek 29	2,673	1	2	2	2	2	3	12	Sedang
30	subyek 30	2,35	2	1	2	1	2	2	10	Rendah
31	subyek 31	0,966	3	4	3	4	2	1	17	Sedang
32	subyek 32	2,27	2	4	3	3	1	1	14	Sedang
33	subyek 33	2,447	2	3	4	3	3	1	16	Sedang
34	subyek 34	2,127	3	3	3	3	3	2	17	Sedang
35	subyek 35	2,521	4	3	4	3	3	2	19	Tinggi
36	subyek 36	2,39	1	2	3	4	4	1	15	Sedang
37	subyek 37	2,672	2	2	3	4	3	3	17	Sedang
38	subyek 38	2,387	2	1	1	1	1	1	7	Rendah
39	subyek 39	2,46	1	2	1	2	1	2	9	Rendah
									16,872	Sedang

B. Indikator 2

No	Subyek	IPK	Nomer Item							Jumlah	Kriteria
			7	8	9	10	11	12	13		
1	subyek 1	2,62	4	2	4	3	3	3	4	23	Tinggi
2	Subyek 2	2,039	3	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
3	subyek 3	2,7	4	2	3	4	4	3	2	22	Tinggi
4	subyek 4	2,385	3	2	4	3	4	4	4	24	Tinggi
5	subyek 5	2,257	3	2	2	4	2	1	4	18	Sedang
6	subyek 6	2,383	4	1	4	4	4	2	4	23	Tinggi
7	subyek 7	2,69	3	1	3	4	3	2	4	20	Sedang
8	subyek 8	2,69	3	2	3	4	3	2	2	19	Sedang
9	subyek 9	2,67	3	1	4	4	4	1	4	21	Tinggi
10	subyek 10	2,73	2	1	3	4	4	4	4	22	Tinggi
11	subyek 11	2,714	2	1	3	4	4	3	4	21	Tinggi
12	subyek 12	2,726	1	1	3	4	3	3	4	19	Sedang
13	subyek 13	2,38	3	2	3	3	3	2	3	19	Sedang
14	subyek 14	2,339	3	2	4	4	4	3	3	23	Tinggi
15	subyek 15	2,716	3	2	3	4	4	3	3	22	Tinggi
16	subyek 16	2,66	2	1	3	4	2	3	3	18	Sedang
17	subyek 17	2,661	2	2	4	4	4	1	4	21	Tinggi
18	subyek 18	2,708	3	1	3	4	3	4	4	22	Tinggi
19	subyek 19	2,596	3	4	3	3	3	4	4	24	Tinggi
20	subyek 20	2,652	4	2	3	4	4	3	3	23	Tinggi
21	subyek 21	2,6	4	4	2	4	2	4	3	23	Tinggi
22	subyek 22	1,881	3	2	2	3	3	2	3	18	Sedang
23	subyek 23	2,737	3	3	4	2	3	2	3	20	Sedang
24	subyek 24	2,613	2	2	3	3	4	2	3	19	Sedang
25	subyek 25	2,741	3	2	4	4	4	1	1	19	Sedang

26	subyek 26	2,289	2	2	3	3	4	2	3	19	Sedang
27	subyek 27	2,66	2	3	3	1	1	2	1	13	Rendah
28	subyek 28	2,083	2	4	1	1	2	1	2	13	Rendah
29	subyek 29	2,673	1	4	2	2	2	1	3	15	Sedang
30	subyek 30	2,35	2	3	2	2	1	2	2	14	Sedang
31	subyek 31	0,966	3	4	3	4	3	4	3	24	Tinggi
32	subyek 32	2,27	3	3	3	4	3	4	3	23	Tinggi
33	subyek 33	2,447	3	3	2	3	3	3	2	19	Sedang
34	subyek 34	2,127	4	4	3	3	3	3	3	23	Tinggi
35	subyek 35	2,521	3	4	3	3	4	3	4	24	Tinggi
36	subyek 36	2,39	3	2	4	4	4	1	1	19	Sedang
37	subyek 37	2,672	2	2	3	3	4	2	3	19	Sedang
38	subyek 38	2,387	2	3	3	1	1	2	1	13	Rendah
39	subyek 39	2,46	2	4	1	1	2	1	2	13	Rendah
										19,821	Sedang

C. Indiaktor 3

No	Subyek	IPK	Nomer Item							Jumlah	Kriteria
			14	15	16	17	18	19	20		
1	subyek 1	2,62	3	4	4	2	4	3	3	23	Tinggi
2	Subyek 2	2,039	3	3	2	2	2	3	3	18	Sedang
3	subyek 3	2,7	4	4	4	3	4	3	4	26	Tinggi
4	subyek 4	2,385	3	4	3	3	4	4	4	25	Tinggi
5	subyek 5	2,257	3	4	3	2	3	3	2	20	Sedang
6	subyek 6	2,383	4	4	4	3	4	4	4	27	Tinggi
7	subyek 7	2,69	3	3	3	4	4	3	2	22	Tinggi
8	subyek 8	2,69	3	4	3	3	2	3	3	21	Tinggi
9	subyek 9	2,67	3	4	3	4	3	4	3	24	Tinggi
10	subyek 10	2,73	3	4	4	3	4	4	4	26	Tinggi
11	subyek 11	2,714	3	4	3	4	3	4	4	25	Tinggi
12	subyek 12	2,726	3	4	3	3	3	3	3	22	Tinggi
13	subyek 13	2,38	3	3	2	3	4	3	3	21	Tinggi
14	subyek 14	2,339	3	3	3	3	2	3	2	19	Sedang
15	subyek 15	2,716	4	3	4	3	3	3	3	23	Tinggi
16	subyek 16	2,66	3	3	3	3	3	4	4	23	Tinggi
17	subyek 17	2,661	4	4	4	1	4	4	1	22	Tinggi
18	subyek 18	2,708	3	4	3	3	4	4	4	25	Tinggi
19	subyek 19	2,596	3	4	3	2	3	3	2	20	Sedang
20	subyek 20	2,652	4	4	4	3	4	4	4	27	Tinggi
21	subyek 21	2,6	1	2	1	2	1	2	2	11	Rendah
22	subyek 22	1,881	1	2	2	2	2	3	3	15	Sedang
23	subyek 23	2,737	2	3	2	1	2	2	2	14	Sedang
24	subyek 24	2,613	2	2	2	3	2	2	2	15	Sedang
25	subyek 25	2,741	2	1	2	2	2	2	2	13	Rendah

26	subyek 26	2,289	2	2	2	2	1	3	3	15	Sedang
27	subyek 27	2,66	1	1	4	1	1	1	1	10	Rendah
28	subyek 28	2,083	1	2	2	1	1	2	1	10	Rendah
29	subyek 29	2,673	1	2	3	2	2	2	2	14	Sedang
30	subyek 30	2,35	1	1	2	1	1	2	1	9	Rendah
31	subyek 31	0,966	4	3	4	3	4	3	3	24	Tinggi
32	subyek 32	2,27	3	3	3	2	3	2	2	18	Sedang
33	subyek 33	2,447	3	4	3	3	3	3	3	22	Tinggi
34	subyek 34	2,127	3	2	3	3	2	3	3	19	Sedang
35	subyek 35	2,521	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
36	subyek 36	2,39	2	1	2	2	2	2	2	13	Rendah
37	subyek 37	2,672	2	2	2	2	1	3	3	15	Sedang
38	subyek 38	2,387	1	1	4	1	1	1	1	10	Rendah
39	subyek 39	2,46	1	2	2	1	1	2	1	10	Rendah
										18,897	Sedang

D. Indikator 4

No	Subyek	IPK	Nomer Item							Jumlah	Kriteria
			21	22	23	24	25	26	27		
1	subyek 1	2,62	4	2	3	1	4	2	2	18	Sedang
2	Subyek 2	2,039	3	2	2	2	3	2	2	16	Sedang
3	subyek 3	2,7	4	3	4	4	4	3	3	25	Tinggi
4	subyek 4	2,385	4	4	3	4	4	4	4	27	Tinggi
5	subyek 5	2,257	3	3	4	3	4	3	3	23	Tinggi
6	subyek 6	2,383	4	3	4	3	4	3	4	25	Tinggi
7	subyek 7	2,69	3	3	3	4	3	3	3	22	Tinggi
8	subyek 8	2,69	3	3	2	3	3	3	4	21	Tinggi
9	subyek 9	2,67	2	4	3	4	4	3	4	24	Tinggi
10	subyek 10	2,73	3	4	3	3	4	3	3	23	Tinggi
11	subyek 11	2,714	3	3	3	3	3	3	2	20	Sedang
12	subyek 12	2,726	2	3	2	3	2	3	2	17	Sedang
13	subyek 13	2,38	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
14	subyek 14	2,339	3	4	3	3	3	3	3	22	Tinggi
15	subyek 15	2,716	3	3	3	3	3	3	4	22	Tinggi
16	subyek 16	2,66	2	3	2	3	2	3	2	17	Sedang
17	subyek 17	2,661	4	4	4	4	4	4	4	28	Tinggi
18	subyek 18	2,708	4	4	3	4	3	4	3	25	Tinggi
19	subyek 19	2,596	3	3	4	4	3	3	3	23	Tinggi
20	subyek 20	2,652	4	3	4	3	2	3	4	23	Tinggi
21	subyek 21	2,6	2	2	3	3	3	3	2	18	Sedang
22	subyek 22	1,881	2	3	2	3	4	3	3	20	Sedang
23	subyek 23	2,737	2	2	3	3	3	3	3	19	Sedang
24	subyek 24	2,613	1	2	3	4	4	1	4	19	Sedang
25	subyek 25	2,741	2	2	3	4	3	3	4	21	Tinggi

26	subyek 26	2,289	2	1	1	1	1	1	4	11	Rendah
27	subyek 27	2,66	1	2	1	2	1	2	1	10	Rendah
28	subyek 28	2,083	1	2	2	2	2	3	2	14	Sedang
29	subyek 29	2,673	2	1	2	1	2	2	2	12	Rendah
30	subyek 30	2,35	2	1	2	2	2	2	1	12	Rendah
31	subyek 31	0,966	3	3	3	2	1	3	3	18	Sedang
32	subyek 32	2,27	3	2	3	2	1	3	3	17	Sedang
33	subyek 33	2,447	3	3	3	3	2	2	2	18	Sedang
34	subyek 34	2,127	3	3	3	3	2	4	2	20	Sedang
35	subyek 35	2,521	3	3	3	4	2	3	3	21	Tinggi
36	subyek 36	2,39	2	2	3	4	3	3	4	21	Tinggi
37	subyek 37	2,672	2	1	1	1	1	1	4	11	Rendah
38	subyek 38	2,387	1	2	1	2	1	2	1	10	Rendah
39	subyek 39	2,46	1	2	2	2	2	3	2	14	Sedang
										19,179	Sedang

E. Indikator 5

No	Subyek	IPK	Nomer Item							Jumlah	Kriteria
			28	29	30	31	32	33			
1	subyek 1	2,62	4	1	3	3	2	3	16	Sedang	
2	Subyek 2	2,039	4	1	2	3	2	2	14	Sedang	
3	subyek 3	2,7	4	1	2	4	4	4	19	Tinggi	
4	subyek 4	2,385	3	2	3	4	4	4	20	Tinggi	
5	subyek 5	2,257	4	1	4	4	3	3	19	Tinggi	
6	subyek 6	2,383	4	4	4	4	3	3	22	Tinggi	
7	subyek 7	2,69	3	1	3	3	3	2	15	Sedang	
8	subyek 8	2,69	3	2	2	4	3	3	17	Sedang	
9	subyek 9	2,67	2	2	2	4	4	4	18	Tinggi	
10	subyek 10	2,73	3	4	3	3	4	4	21	Tinggi	
11	subyek 11	2,714	3	3	3	3	3	4	19	Tinggi	
12	subyek 12	2,726	3	3	3	3	4	4	20	Tinggi	
13	subyek 13	2,38	2	2	3	3	3	3	16	Sedang	
14	subyek 14	2,339	4	2	3	3	3	3	18	Tinggi	
15	subyek 15	2,716	3	3	4	3	4	4	21	Tinggi	
16	subyek 16	2,66	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi	
17	subyek 17	2,661	4	1	1	1	1	1	9	Rendah	
18	subyek 18	2,708	3	2	2	2	2	1	12	Sedang	
19	subyek 19	2,596	2	2	3	2	3	3	15	Sedang	
20	subyek 20	2,652	3	1	1	1	1	1	8	Rendah	
21	subyek 21	2,6	3	1	2	1	2	2	11	Rendah	
22	subyek 22	1,881	3	1	2	1	2	2	11	Rendah	
23	subyek 23	2,737	2	2	3	2	3	1	13	Sedang	
24	subyek 24	2,613	4	2	2	2	2	3	15	Sedang	

25	subyek 25	2,741	3	2	1	2	1	2	11	Rendah
26	subyek 26	2,289	4	2	2	2	2	2	14	Sedang
27	subyek 27	2,66	2	1	1	1	1	1	7	Rendah
28	subyek 28	2,083	2	1	2	1	2	1	9	Rendah
29	subyek 29	2,673	2	4	4	4	4	1	19	Tinggi
30	subyek 30	2,35	1	2	1	2	1	2	9	Rendah
31	subyek 31	0,966	2	3	3	4	3	3	18	Tinggi
32	subyek 32	2,27	3	3	4	4	1	1	16	Sedang
33	subyek 33	2,447	2	3	3	3	2	2	15	Sedang
34	subyek 34	2,127	3	3	3	3	2	2	16	Sedang
35	subyek 35	2,521	3	3	4	4	3	1	18	Tinggi
36	subyek 36	2,39	3	2	1	2	1	2	11	Rendah
37	subyek 37	2,672	4	2	2	2	2	2	14	Sedang
38	subyek 38	2,387	2	1	1	1	1	1	7	Rendah
39	subyek 39	2,46	2	1	2	1	2	1	9	Rendah
									14,87	Sedang

Lampiran 6 Hasil Olah Data Deskriptif Statistik

Ketakutan Akan Kegagalan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	5	12,8	12,8	12,8
Cukup Tinggi	21	53,8	53,8	66,7
Tinggi	13	33,3	33,3	100,0
Total	39	100,0	100,0	

Frequency Table

Indikator_1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	5	12,8	12,8	12,8
Cukup Tinggi	16	41,0	41,0	53,8
Tinggi	18	46,2	46,2	100,0
Total	39	100,0	100,0	

Indikator_2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	4	10,3	10,3	10,3
Cukup Tinggi	17	43,6	43,6	53,8
Tinggi	18	46,2	46,2	100,0
Total	39	100,0	100,0	

Indiaktor_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	20,5	20,5	20,5
	Cukup Tinggi	12	30,8	30,8	51,3
	Tinggi	19	48,7	48,7	100,0
	Total	39	100,0	100,0	

Indiaktor_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	15,4	15,4	15,4
	Cukup Tinggi	15	38,5	38,5	53,8
	Tinggi	18	46,2	46,2	100,0
	Total	39	100,0	100,0	

Indiaktor_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	28,2	28,2	28,2
	Cukup Tinggi	14	35,9	35,9	64,1
	Tinggi	14	35,9	35,9	100,0
	Total	39	100,0	100,0	